

**PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI KERAJINAN
ANYAMAN BAMBU DI DESA GINTANGAN KECAMATAN ROGOJAMPI
KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI



Oleh

Dyah Kartika Dewi
NIM : 970810101059

S
338.9
DEW
P
@.1

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2001

Asal	: Hadiah	Klass	
Terima	: 2 JUL 2001		
No. Induk	: 10 236 007		

JUDUL SKRIPSI

PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN TENAGA KERJA
PADA INDUSTRI KERAJINAN ANYAMAN BAMBU DI DESA GINTANGAN
KECAMATAN ROGOJAMPI KABUPATEN BANYUWANGI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : Dyah Kartika Dewi

N. I. M. : 970810101059

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

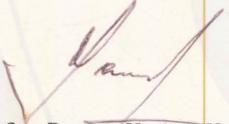
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

16 Juni 2001

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar **S a r j a n a** dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

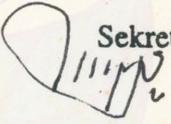
Ketua,


Prof. Drs. H.A. Heidar, M.Phil.

NIP. 130 345 929

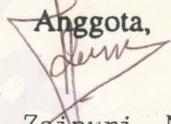


Sekretaris,


Dra. Nanik Istiyani, M.Si.

NIP. 131 658 376

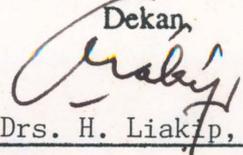
Anggota,


Drs. Zainuri, M.Sc.

NIP. 131 832 336

Mengetahui / Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi

Dekan,


Drs. H. Liakip, SU.

NIP. 130 531 976

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Perkembangan Produksi dan Tenaga Kerja pada Industri
Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Gintangan
Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi

N a m a : Dyah Kartika Dewi

N I M : 970810101059

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : ESDM

Dosen Pembimbing I



Prof. Dr. Murdijanto Pb. SE. SU

NIP. 130 350 767

Dosen Pembimbing II



Drs. Zainuri, MSi

NIP. 131 832 336

Ketua Jurusan



Dra. Aminah, MM

NIP.130 676 291

Tanggal Persetujuan : 2 Juni 2001

MOTTO

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang Menciptakan,

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah,

Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam.

Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

(QS. Al 'Alaq:1-5)

Doa memberikan kekuatan pada yang lemah, membuat orang tidak percaya menjadi percaya dan memberi keberanian pada yang ketakutan.

(Intisari)

Kupersembahkan karya ini untuk :

Ayahanda (Alm) dan Ibunda yang
senantiasa mencurahkan kasih sayang,
perhatian dan tak pernah putus akan doa

ABSTRAKSI

Laju pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi menyebabkan jumlah penduduk terus bertambah sehingga jumlah tenaga kerja juga mengalami kenaikan. Pada sisi lain, penciptaan kesempatan kerja baru terbatas sehingga menimbulkan pengangguran. IKKR merupakan salah satu sektor yang diharapkan dapat menampung pertumbuhan tenaga kerja dan mengurangi pengangguran karena sifat IKKR yang padat karya, tidak memerlukan pengetahuan teknis atau keterampilan tinggi bagi tenaga kerjanya sehingga lapangan kerja yang bersifat *unskilled labor intensive* dapat terpenuhi khususnya di pedesaan.

Keberadaan industri kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi menyimpan potensi untuk menyerap tenaga kerja. Selaras dengan hal itu maka skripsi ini mencoba meneliti perkembangan produksi, perkembangan tenaga kerja dan elastisitas kesempatan kerja pada industri kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan.

Data pada penelitian ini menggunakan data runtut waktu (*time series*) mulai periode 1996.I sampai 2000.II. Penggunaan metode *double exponential smoothing* untuk mengetahui perkembangan produksi dan tenaga kerja telah menunjukkan terjadi peningkatan jumlah produksi dan dengan analisis *rate of growth* diketahui rata-rata pertumbuhan produksi sebesar 7,5% dan tenaga kerja yang bekerja pada industri kerajinan anyaman bambu naik dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 7,8%. Dengan memakai analisis elastisitas kesempatan kerja dapat diketahui bahwa industri kerajinan anyaman bambu cukup efektif untuk menyerap tenaga kerja. Elastisitas kesempatan kerja berfluktuasi untuk tiap periodenya dan rata-rata elastisitas sebesar 1,04 atau bersifat elastis yang berarti jika jumlah produksi naik 1% maka jumlah tenaga kerja naik 1,04%.

Kata kunci : produksi, tenaga kerja dan elastisitas kesempatan kerja.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul Perkembangan Produksi Dan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Anyaman Bambu Di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan guna memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan pendidikan sarjana pada jurusan IESP pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulis dalam menyelesaikan penulisan dan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan moril maupun materiil yang telah diberikan oleh semua pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Murdijanto Pb. SE.SU dan Drs. Zainuri, MSi selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan dan petunjuk dalam penulisan skripsi ini;
2. Drs. H Liakip, SU selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember beserta staf edukatif dan administratif;
3. Ir. Nastak selaku Kepala Desa Gintangan dan pengusaha kerajinan anyaman bambu atas ijin penelitian dan informasi yang diberikan;
4. Bambang S dan karyawan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Banyuwangi atas bantuannya;

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 17 Mei 2001

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAKSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GRAFIK.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	5
II. TINJAUAN PENELITIAN.....	7
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya.....	7
2.2 Landasan Teori.....	7
III. METODE PENELITIAN	25
3.1 Rancangan Penelitian.....	25
3.2 Sumber Data Dan Metode Pengumpulan Data	25
3.3 Metode Analisis Data.....	25
3.4 Definisi Operasional	29

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	30
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	30
4.2 Analisis Data.....	37
4.3 Pembahasan.....	43
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	45
5.1 Simpulan.....	45
5.2 Saran.....	45
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
1.	Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Gintangan Periode 1996.I – 2000.II (dalam orang).....	35
2.	Perkembangan Jumlah Produksi Pada Industri Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Gintangan Periode 1996.I – 2000.II (dalam buah).....	36
3.	Perkembangan Jumlah Produksi dan Perkiraan Produksi Pada Industri Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Gintangan Periode 1996.I – 2000.II.....	38
4.	Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja dan Perkiraan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Gintangan Periode 1996.I - 2000.II	40
5.	Elastisitas Kesempatan Kerja Pada industri Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Gintangan Periode 1996.I - 2000.II.....	42

DAFTAR GRAFIK

No.	Judul	Halaman
1.	Perkembangan Jumlah Produksi dan Perkiraan Produksi Industri Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Gintangan Periode 1996.I – 2000.II	38
2.	Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja dan Perkiraan Jumlah Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Gintangan Periode 1996.I - 2000.II	41

DAFTAR LAMPIRAN

- | No. | Judul |
|-----|--|
| 1. | Jumlah Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Gintangan Periode 1996.I – 2000.II (dalam orang) |
| 2. | Jumlah Produksi Pada Industri Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Gintangan Periode 1996.I – 2000.II (dalam buah) |
| 3. | Perhitungan Tingkat Perkembangan Rata-rata Produksi Industri Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Gintangan Periode 1996.I - 2000.II |
| 4. | Perhitungan Perkembangan Produksi Industri Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Gintangan Periode 1996.I – 2000. II (dalam buah) |
| 5. | Perhitungan Tingkat Perkembangan Rata-rata Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Gintangan Periode 1996.I – 2000.II |
| 6. | Perhitungan Perkembangan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Gintangan Periode 1996.I – 2000.II (dalam orang) |
| 7. | Perhitungan Elastisitas Kesempatan Kerja Pada Industri Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Gintangan Periode 1996.I - 2000.II |
| 8. | Daftar Pertanyaan |

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional hakekatnya adalah membangun manusia Indonesia seutuhnya dan membangun masyarakat Indonesia seluruhnya berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 yang berarti pembangunan nasional tidak hanya berusaha memenuhi kebutuhan fisik saja tetapi juga kebutuhan batiniah sehingga tercapai keselarasan, keserasian dan keseimbangan antar keduanya. Pembangunan nasional dilaksanakan secara bertahap dan tujuan tiap tahap pembangunan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup penduduk serta menciptakan keanekaragaman dalam kegiatan perekonomian. Pembangunan bidang ekonomi menjadi titik berat pembangunan nasional jangka panjang ke dua. Pembangunan ekonomi merupakan suatu usaha meningkatkan taraf hidup bangsa yang diukur dengan tingkat pendapatan riil per kapita penduduk (Irawan dan Suparmoko, 1990:5).

Laju pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi menyebabkan jumlah penduduk secara absolut besar dan menyebabkan jumlah tenaga kerja juga terus bertambah sementara di sisi lain penciptaan kesempatan kerja baru relatif terbatas atau kurang memadai untuk menampung peningkatan jumlah tenaga kerja dan hal itu mengakibatkan pengangguran yang makin bertambah. Kondisi tersebut membuat pemerintah berkepentingan untuk berusaha memperluas dan menciptakan kesempatan kerja baru dalam rangka menampung pertambahan tenaga kerja guna mengurangi pengangguran.

Sektor pertanian yang selama ini menjadi tumpuan persediaan lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk Indonesia tidak cukup efektif lagi. Penggunaan teknologi yang mulai merambah pada sektor pertanian tidak dapat dihindari ditambah dengan makin sempitnya lahan pertanian berakibat pada menurunnya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian. Industrialisasi telah menjadi pola umum pembangunan di negara berkembang. Proses industrialisasi di negara berkembang ditandai dengan perubahan struktural yaitu bergesernya peranan sektor pertanian ke

sektor industri. Perubahan struktural menjadikan industri sebagai salah satu wadah penciptaan kesempatan kerja.

Salah satu upaya untuk memperluas kesempatan kerja yaitu dengan mengembangkan dan memajukan industri kecil dan kerajinan rumah tangga (IKKR). Kenyataan menunjukkan IKKR tidak menuntut persyaratan pengetahuan teknis ataupun skill yang terlalu tinggi untuk tenaga kerjanya karena penggunaan alat produksinya masih sederhana. Hal ini bertolak belakang dengan industri besar yang mengandalkan akumulasi modal dan penggunaan teknologi tinggi sehingga tingkat penyerapan tenaga kerja rendah (Kuncoro, 1997:311).

Pembangunan industri di Indonesia diarahkan juga untuk meningkatkan peranan IKKR. IKKR memiliki peranan cukup besar dalam industri manufaktur dilihat dari sisi jumlah unit usaha dan kemampuan dalam menyerap tenaga kerja walaupun lemah dalam menyumbang nilai tambah. Kuncoro (1997:312) menyatakan alasan yang melandasi IKKR ditumbuhkembangkan antara lain:

1. IKKR menyerap banyak tenaga kerja sehingga membuat banyak IKKR juga intensif dalam menggunakan dan mengelola sumber daya alam lokal dan lokasi IKKR pada umumnya berada di pedesaan sehingga pertumbuhan IKKR akan menimbulkan dampak positif terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja, pengurangan jumlah kemiskinan, pemerataan dalam distribusi pendapatan dan pembangunan ekonomi khususnya di pedesaan;
2. IKKR memegang peranan penting dalam ekspor non migas;
3. adanya urgensi untuk struktur ekonomi yang berbentuk piramida pada pembangunan jangka panjang pertama menjadi semacam gunung pada pembangunan jangka panjang ke dua.

Beberapa keuntungan yang dimiliki IKKR dibandingkan industri besar yaitu IKKR memiliki sejumlah fleksibilitas dan kemampuan adaptasi yang sulit dilakukan oleh industri besar, tidak tergantung pada sumber tenaga sehingga dapat menghindarkan diri dari akibat krisis energi, pemasaran barang-barang tidak begitu



terpengaruh oleh resesi dunia dan turunnya intensitas perdagangan internasional serta merupakan salah satu sumber devisa (Raharjo, 1986:98). Pembangunan sektor industri akan memberikan iklim kepada kreativitas masyarakat sejalan dengan usaha mempertahankan, memelihara dan mengembangkan unsur-unsur tradisi dan budaya yang ada serta sejalan dengan usaha pembangunan daerah setempat.

Menurut BPS (1995:12) jumlah unit usaha IKKR pada tahun ke tiga Pelita II tercatat 1.250.000 usaha dan pada akhir tahun terakhir Pelita V jumlahnya tercatat bertambah menjadi 2.570.000 unit usaha yang berarti telah terjadi peningkatan sekitar 100,30% atau naik dengan laju pertumbuhan sekitar 3,93% per tahun. Pertumbuhan jumlah usaha selama kurun waktu 1991-1993 sebesar 3,86% dan berdampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja. IKKR mampu menyediakan kesempatan kerja sebesar 67,30% dari total kesempatan kerja yang ada.

Banyaknya jumlah orang yang bekerja pada IKKR menunjukkan peran penting IKKR dalam membantu memecahkan masalah pengangguran tetapi dalam perkembangannya IKKR menghadapi masalah internal seperti permodalan yang lemah dan kebijakan industri yang sering merugikan industri kecil karena kebijakan tersebut cenderung menguntungkan industri skala besar seperti kebijakan kredit, proteksi dan perpajakan.

Mengingat peran penting IKKR dan persoalan yang dihadapi serta pentingnya pengembangan IKKR menuntut peran aktif pemerintah dalam membantu memecahkan persoalan yang dihadapi oleh IKKR. Arndt (1994:252) menyatakan karena industri kecil di Indonesia mempunyai peranan penting dalam menciptakan kesempatan kerja dan lazimnya berada di daerah pedesaan dan penyebarannya secara regional maka strategi pembangunan industri sebaiknya memasukkan bantuan pada sektor ini untuk mengatasi masalah-masalahnya seperti produktivitas rendah dan kesempatan kerja yang tersendat-sendat.

Pemerintah dalam upaya pembinaan dan pengembangan IKKR menurut Supratikno (1994:28) dapat dilakukan dengan tiga pendekatan yaitu :

1. *non policy approach* merupakan cara terbaik untuk industri kecil yang bergerak pada *lower spectrum* (kegiatan-kegiatan marginal) mengingat pemerintah biasanya melahirkan *bureaucratic cost* (biaya-biaya birokratis tinggi) dan intervensi pemerintah lebih sering menimbulkan efek distorsif yang membatasi pertumbuhan bahkan sering mematikan usaha-usaha kecil;
2. proteksi, biasanya berupa larangan kepada industri besar untuk menghasilkan produk-produk tertentu, batasan impor terhadap produk-produk substitusi dan kontrol terhadap penyebaran inovasi teknologi yang bisa menimbulkan kejutan mendadak bagi industri kecil;
3. *stimulation approach*, lebih memusatkan perhatian pada sisi penawaran dalam bentuk pemberian kredit, penyediaan bahan baku dan peralatan serta pemberian kursus.

Sejalan dengan kebijakan perindustrian oleh pemerintah maka Kabupaten Banyuwangi juga turut berpartisipasi dalam membina dan mengembangkan IKKR yang berada di daerahnya. Kabupaten Banyuwangi dengan tingkat pertumbuhan penduduk sebesar 0,46% memiliki penduduk sebesar 1.509.309 pada tahun 1998 yang terdiri atas 393.477 penduduk usia 0-14 tahun, 1.011.689 penduduk usia 15-64 tahun dan 104.112 penduduk usia 65 tahun keatas. TPAK di Kabupaten Banyuwangi sebesar 62,45 pada tahun 1998. Jumlah industri besar dan sedang di Kabupaten Banyuwangi sebanyak 192 sedangkan IKKR pada tahun 1999 tercatat 76 sentra yang terdiri atas 3001 unit usaha.

Salah satu sentra IKKR adalah kerajinan anyaman bambu yang terletak di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. Perkembangan jumlah tenaga kerja yang bekerja pada industri kerajinan anyaman bambu cukup menggembirakan. Desa Gintangan mempunyai 9 industri kerajinan anyaman bambu atau sanggar yang intensif mengelola dan memajukan kerajinan anyaman bambu dan pada tahun 2000 tercatat dapat menyerap 132 tenaga kerja.

1.2 Perumusan Masalah

Pengembangan IKKR di Kabupaten Banyuwangi diselaraskan dengan upaya menggali potensi daerah sendiri, salah satunya adalah mengembangkan kerajinan anyaman bambu. Sentra industri kerajinan anyaman bambu yang terletak di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi yang memiliki potensi untuk terus dikembangkan produksinya sehingga berdampak pada peningkatan penyerapan tenaga kerja tetapi pada kenyataannya masih ada pengangguran dan adanya kecenderungan angkatan kerja untuk mencari kerja di daerah lain.

Berdasarkan hal tersebut maka permasalahan yang ingin diteliti oleh penulis adalah:

1. seberapa besar tingkat perkembangan produksi industri kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi periode 1996.I sampai 2000.II dan prospek produksi pada periode 2001.I ?
2. seberapa besar tingkat perkembangan tenaga kerja industri kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi periode 1996.I sampai 2000.II dan prospek tenaga kerja pada periode 2001.I ?
3. seberapa besar elastisitas kesempatan kerja pada industri kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi ?

1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

1. besar tingkat perkembangan produksi industri kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi periode 1996.I sampai 2000.II dan prospek produksi pada periode 2001.I;
2. besar tingkat perkembangan tenaga kerja pada industri kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi periode 1996.I sampai 2000.II dan prospek tenaga kerja pada periode 2001.I;

3. besar elastisitas kesempatan kerja pada industri kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna sebagai:

1. bahan pertimbangan kepada pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam menyusun kebijaksanaan ketenagakerjaan dan industri kecil khususnya industri kerajinan anyaman bambu ;
2. sumbangan pemikiran bagi pihak pengusaha industri kerajinan anyaman bambu untuk memajukan usahanya;
3. bahan informasi bagi pihak yang memerlukan sehubungan dengan penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan penelitian Arif Boediwalujo (1994:75) dengan judul penelitian Peranan Industri Kecil Genteng Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Daerah Tingkat II Jember diperoleh beberapa kesimpulan penting sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini. Penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis trend linier untuk mengetahui perkembangan produksi dan diperoleh hasil bahwa telah terjadi peningkatan produksi pada industri kerajinan genteng rata-rata sebesar 1.330.642.857 per tahun dan elastisitas kesempatan kerja bersifat elastis yaitu sebesar 1,1769.

Nasripin (1991:71) dalam penelitiannya yang berjudul Prospek Perkembangan Produksi dan Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sentra Industri Konveksi di Kelurahan Botoran Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung diperoleh kesimpulan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini. Penelitian dilaksanakan dengan memakai analisis trend linier dan dapat diketahui bahwa perkembangan produksi konveksi mengalami peningkatan dengan laju kenaikan rata-rata 0,31% dan pertambahan nilai produksi tiap tahun rata-rata sebesar 5.856.385,500. Elastisitas kesempatan kerja pada industri konveksi bersifat inelastis yaitu sebesar 0,68 per tahun yang berarti jika produksi bertambah 1% maka kesempatan kerja yang diciptakan adalah 0,68%.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Tenaga Kerja Sebagai Faktor Produksi

Istilah faktor produksi sering pula disebut dengan korbanan produksi karena faktor produksi tersebut dikorbankan untuk menghasilkan produksi. Faktor produksi terdiri atas SDA, SDM, modal dan skill.

Faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja. Penduduk merupakan unsur yang penting dalam kegiatan ekonomi dan dalam usaha untuk membangun perekonomian. Penduduk memegang peranan penting dalam upaya peningkatan produksi dan pengembangan kegiatan ekonomi karena menyediakan tenaga kerja, tenaga ahli, pimpinan perusahaan dan tenaga usahawan yang diperlukan untuk menciptakan kegiatan ekonomi. Penduduk selain sebagai salah satu faktor produksi juga merupakan unsur yang menciptakan dan mengembangkan teknologi dan yang mengorganisasi penggunaan berbagai faktor produksi. Jumlah penduduk yang besar selain mencerminkan adanya potensi untuk mengolah SDA juga mencerminkan besarnya kebutuhan yang harus dipenuhi. Jumlah penduduk Indonesia yang cukup besar akan menentukan percepatan laju pertumbuhan ekonomi baik melalui pengukuran produktivitas maupun melalui pengukuran pendapatan per kapita. Kesempatan kerja yang tersedia dan kualitas tenaga kerja akan digunakan juga untuk menentukan proses pembangunan ekonomi karena tenaga kerja merupakan sumber daya untuk menjalankan proses produksi dan juga distribusi barang dan jasa.

Penggunaan tenaga kerja dalam proses produksi barang dan jasa mempunyai dua macam nilai ekonomi yaitu (Suroto, 1992:16) :

1. dengan tenaga yang disumbangkan, input lain berupa modal, bahan, energi dan informasi dapat diubah menjadi output atau produk yang mempunyai nilai tambah;
2. penggunaan tenaga kerja juga memberikan pendapatan kepada orang yang melakukan pekerjaan dan memungkinkan penyumbang input lain memperoleh pendapatan.

Penggunaan tenaga kerja yang produktif dan remuneratif juga akan menghasilkan sosial budaya yang tinggi dan sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi dan sosial suatu bangsa.

Menurut Kuncoro (1992:168) strategi pembangunan SDM sebaiknya mengikuti pendapat Korten yaitu *people centered development* atau *putting people first*, artinya manusia (rakyat) merupakan tujuan utama dari pembangunan dan kehendak serta kapasitas manusia merupakan sumber daya yang paling penting. Strategi diatas membuat peranan SDM dalam strategi industrialisasi tidak hanya sebagai instrumen tetapi menempatkan manusia sebagai subyek pembangunan yang menekankan pada pentingnya pemberdayaan (*empowerment*) manusia yaitu kemampuan manusia untuk mengaktualisasikan segala potensinya.

2.2.2 Tenaga Kerja

Para ahli banyak yang memberikan pengertian tenaga kerja diantaranya ialah Swasono (1987:20) menyatakan bahwa tenaga kerja adalah daya manusia untuk melakukan pekerjaan. Definisi tenaga kerja menurut Kusumosuwidho (1981:193) adalah jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Simanjuntak (1985:2) menyatakan bahwa tenaga kerja adalah penduduk berumur 10 tahun atau lebih yang sudah atau sedang bekerja, sedang mencari pekerjaan dan sedang melaksanakan kegiatan lain seperti sekolah dan mengurus rumah tangga. Tujuan dari pemilihan batas umur tersebut adalah untuk menggambarkan kenyataan sebenarnya. Menurut Suroto (1992:19) pengertian tenaga kerja dalam pasar kerja adalah daya manusia untuk melakukan pekerjaan sedangkan pekerjaan adalah kegiatan manusia untuk memperoleh pendapatan.

Batasan umur banyak dipakai untuk mengkategorikan penduduk sebagai tenaga kerja. Pengertian tenaga kerja di Indonesia adalah penduduk yang berumur minimal 10 tahun atau lebih dan tidak ada batas umur maksimal. Penentuan batas umur ini sesuai dengan realita yang terjadi di Indonesia. Anak-anak pada usia 10 tahun sudah banyak yang bekerja sementara tidak ada batas umur maksimal untuk tenaga kerja karena fakta yang terjadi di Indonesia penduduk yang seharusnya sudah

menikmati masa pensiun masih harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sebagai akibat tidak terdapat jaminan hari tua. Pemberian jaminan hari tua masih jarang dilakukan oleh perusahaan –perusahaan, hanya sebagian kecil perusahaan yang memberikannya dan golongan PNS yang menerimanya.

Batasan umur tenaga kerja yang diberikan oleh tiap negara berbeda-beda. Batasan umur minimal untuk tenaga kerja cenderung lebih muda di negara sedang berkembang dibanding dengan negara maju seperti kalau di negara sedang berkembang batas umur minimal tenaga kerja rata-rata 14 tahun sedangkan di negara maju usia 16 tahun merupakan batas minimal usia tenaga kerja.

Tenaga kerja terdiri atas angkatan kerja (*labor force*) dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah bagian dari penduduk (usia kerja) baik yang bekerja maupun yang mencari kerja, yang masih mau dan mampu untuk melaksanakan pekerjaan (Swasono, 1987:20). Kusumosuwidho (1981:194) menyatakan definisi angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yaitu memproduksi barang dan jasa.. Simanjuntak (1985:30) menyatakan bahwa jumlah yang bekerja dan pencari kerja dinamakan angkatan kerja. Suroto (1992:28) menyatakan bahwa angkatan kerja adalah sebagian dari jumlah penduduk dalam usia kerja yang mempunyai pekerjaan dan yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi secara aktif atau pasif mencari pekerjaan. Jadi angkatan kerja ialah bagian penduduk yang mampu dan bersedia melakukan pekerjaan. Mampu menunjukkan kemampuan fisik, kemampuan mental dan kemampuan yuridis sedangkan bersedia berarti orang yang bersangkutan dapat secara aktif maupun pasif atas kemauannya sendiri mencari kerja.

Menurut BPS (1999:x) dinyatakan bahwa penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan yang sedang mencari pekerjaan. Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit satu jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja keluarga

tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha atau kegiatan ekonomi. Punya pekerjaan tetapi sedang tidak bekerja adalah keadaan dari seseorang yang mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu tidak bekerja karena berbagai sebab seperti sakit, cuti, menunggu panen, mogok dan termasuk mereka yang sudah diterima bekerja tetapi selama seminggu yang lalu belum mulai bekerja. Mencari pekerjaan atau penganggur terbuka adalah kegiatan seseorang yang tidak bekerja dan pada saat survei orang tersebut sedang mencari pekerjaan seperti mereka yang belum bekerja dan sedang berusaha mendapat pekerjaan serta mereka yang sudah pernah bekerja karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.

Laju pertumbuhan penduduk di Indonesia sudah dapat ditekan sehingga laju pertumbuhan angkatan kerja tidak terlalu tinggi. Laju pertumbuhan angkatan kerja yang relatif rendah namun secara absolut jumlah angkatan kerja dan angka pengangguran di Indonesia masih besar sehingga kebijaksanaan kesempatan kerja harus tetap diupayakan dan disesuaikan dengan keadaan angkatan kerja.

Kelompok bukan angkatan kerja terdiri atas golongan yang masih sekolah, yaitu mereka yang kegiatannya hanya atau terutama bersekolah; golongan yang mengurus rumah tangga yaitu mereka yang mengurus rumah tangga tanpa memperoleh upah dan golongan lain-lain yang terdiri atas penerima pendapatan yaitu mereka yang tidak melakukan suatu kegiatan ekonomi tetapi memperoleh pendapatan seperti tunjangan pensiun, bunga atas simpanan atau sewa milik dan mereka yang hidupnya tergantung dari orang lain seperti orang lanjut usia dan orang cacat. Kelompok bukan angkatan kerja kecuali golongan yang hidupnya tergantung pada orang lain disebut dengan angkatan kerja potensial (*potential labor force*) karena sewaktu-waktu dapat terjun untuk ikut bekerja (Simanjuntak, 1985:8).

Tingkat Partisipasi Kerja (TPK) suatu kelompok penduduk tertentu adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk dalam usia kerja dalam kelompok yang sama (Simanjuntak, 1985: 36). Secara singkat TPK adalah jumlah angkatan kerja dibagi dengan jumlah tenaga kerja dalam kelompok yang sama.

$$\text{TPK} = \frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah Tenaga Kerja}}$$

Pengukuran TPK diperlukan untuk mengetahui tingkat kegiatan masyarakat yang akan mempengaruhi besarnya angka persediaan tenaga kerja sementara tingkat kegiatan masyarakat tidak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi wilayah atau negara yang bersangkutan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi TPK adalah (Simanjuntak,1985:36) :

1. jumlah penduduk yang masih bersekolah, semakin besar jumlah penduduk yang bersekolah maka semakin kecil jumlah angkatan kerja dan mengakibatkan semakin kecil pula TPK;
2. jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga, semakin banyak anggota dalam tiap-tiap keluarga yang mengurus rumah tangga menyebabkan semakin kecil TPK;
3. pengaturan anggota keluarga yang bekerja, bersekolah dan mengurus rumah tangga yang kesemuanya itu tergantung pada tingkat penghasilan keluarga dan jumlah tanggungan dari keluarga yang bersangkutan;
4. umur, ketika penduduk berumur muda maka TPK rendah, penduduk dalam kelompok umur 25-55 tahun TPK relatif besar dan TPK rendah kembali pada penduduk umur 55 tahun ke atas;
5. upah, semakin tinggi upah maka akan banyak anggota keluarga yang tertarik mau ke pasar kerja sehingga TPK semakin tinggi;
6. tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin banyak waktu yang disediakan untuk bekerja sehingga TPK semakin besar;
7. kegiatan ekonomi, semakin bertambah kegiatan ekonomi maka semakin besar TPK.

2.2.3 Pasar Kerja

Pasar kerja timbul karena adanya kebutuhan tenaga kerja oleh produsen dan adanya persediaan tenaga kerja dalam masyarakat sehingga pasar kerja merupakan tempat permintaan dan penawaran tenaga kerja bertemu. Simanjuntak (1985:86) menyatakan bahwa pasar kerja adalah seluruh aktivitas dari pelaku-pelaku ekonomi yang mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja pada tingkat upah dan waktu tertentu. Menurut Suroto (1992:19) pasar kerja adalah seluruh kebutuhan dan persediaan tenaga kerja atau seluruh permintaan dan penawaran dalam masyarakat dengan seluruh mekanisme yang memungkinkan adanya transaksi produktif diantara orang yang menjual tenaganya dengan pihak pengusaha yang membutuhkan tenaga tersebut.

Ada perbedaan pokok antara pasar kerja dengan pasar barang yaitu pada terjadinya transaksi. Transaksi pada pasar barang terjadi satu kali yaitu ketika uang dan barang diserahkan sedangkan pada pasar kerja tidak selesai pada waktu seseorang diterima bekerja karena penyerahan komoditi yang berupa tenaga berlangsung terus-menerus sampai pada suatu saat karena sesuatu sebab orang berhenti atau diberhentikan dari pekerjaan.

Tiga pelaku pada pasar kerja yaitu pengusaha, pekerja dan pihak perantara yang masing-masing mempunyai tujuan sendiri-sendiri. Tujuan utama pengusaha atau pemberi kerja ialah memperoleh keuntungan materiil atau finansial yang sebesar-besarnya, di pihak lain pekerja bertujuan memperoleh pendapatan dan status sosial serta kepastian hidup sedangkan pihak perantara atau penengah seperti pemerintah berfungsi membantu atau melindungi kedua belah pihak yaitu pemberi kerja dan pencari kerja agar proses transaksi produktif diantara keduanya dapat berjalan lancar saling menguntungkan dan tanpa gangguan (Suroto, 1992:19).

Pasar kerja berdasarkan aspek pendidikan terbagi menjadi pasar kerja tenaga terdidik dan pasar kerja tenaga tak terdidik. Menurut Simanjuntak (1985:93) perbedaan kedua bentuk pasar tersebut adalah sebagai berikut:

1. tenaga terdidik mempunyai produktivitas kerja lebih tinggi daripada tenaga tak terdidik;
2. penyediaan tenaga terdidik harus melalui sistem sekolah yang memerlukan waktu lama;
3. TPAK tenaga terdidik lebih tinggi daripada TPAK tenaga tak terdidik;
4. tenaga terdidik umumnya berasal dari keluarga berada;
5. pengusaha memerlukan lebih banyak waktu seleksi untuk tenaga terdidik daripada untuk tenaga tak terdidik dalam proses pengisian lowongan pekerjaan;
6. lamanya pengangguran lebih panjang di kalangan tenaga terdidik daripada di kalangan tenaga tak terdidik sebagai akibat dari butir 5.

Pasar kerja pada sektor IKKR termasuk pada pasar kerja tenaga tak terdidik karena untuk masuk ke dalam pasar kerja tersebut tenaga kerja tidak dituntut untuk memiliki pendidikan yang tinggi. Adanya minat dan keterampilan untuk membuat produk dari industri kerajinan tersebut dapat dijadikan modal untuk bisa memasuki pasar kerja sektor industri kecil dan kerajinan. Kesabaran, ketekunan, daya kreativitas serta inovasi yang tinggi menjadi tuntutan untuk bisa terus bertahan dan berusaha.

a. Kebutuhan dan permintaan tenaga kerja

Menurut Suroto (1992:20) kebutuhan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah produk masyarakat dalam satu-satuan waktu tertentu. Pengertian ini bersifat teknologis atau fungsional karena dalam perhitungannya hanya menggunakan pertimbangan teknik, proses dan volume produksi serta perkiraan kemampuan orang rata-rata sedangkan upah sebagai faktor yang dapat menentukan banyak sedikitnya tenaga kerja yang akan dipekerjakan tidak ikut dipertimbangkan.

Suroto (1992:21) menyatakan bahwa permintaan tenaga kerja merupakan kebutuhan tenaga kerja yang sudah didasarkan atas kesediaan membayar upah tertentu sebagai imbalannya. Jadi dalam permintaan tenaga kerja sudah ikut dipertimbangkan tinggi rendahnya upah yang berlaku dalam masyarakat atau yang dibayarkan kepada tenaga kerja yang bersangkutan.

Permintaan pengusaha atas tenaga kerja berlainan dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Orang membeli barang karena barang itu memberikan nikmat (*utility*) kepada pembeli akan tetapi pengusaha mempekerjakan seseorang untuk membantu memproduksi barang atau jasa yang akan dijual kepada konsumen. Permintaan tenaga kerja bersifat *derived demand* atau dengan kata lain pertambahan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja tergantung pada pertambahan permintaan masyarakat terhadap barang yang diproduksinya. Menurut Simanjuntak (1985:74) dasar yang digunakan untuk menambah atau mengurangi jumlah karyawan adalah:

1. *marginal physical product* yaitu memperkirakan tambahan hasil (output) yang diperoleh pengusaha karena pertambahan seorang karyawan;
2. *marginal revenue* yaitu pengusaha menghitung jumlah uang yang akan diperoleh dengan tambahan hasil marginal tersebut.

Pengusaha dalam mengambil keputusan untuk menambah atau mengurangi tenaga kerja dengan cara membandingkan antara keuntungan marginal (MR) dengan biaya mempekerjakan tambahan karyawan (W). Apabila MR lebih besar dari W maka pengusaha akan menambah karyawan karena dapat menambah keuntungan dan pengusaha akan terus menambah jumlah karyawan untuk menambah keuntungan selama MR lebih besar dari W.

Menurut Simanjuntak (1985:76) elastisitas permintaan tenaga kerja didefinisikan sebagai persentase perubahan permintaan tenaga kerja sehubungan dengan perubahan satu persen pada tingkat upah.

$$E = \frac{\Delta N/N}{\Delta W/W}$$

Faktor-faktor yang mempengaruhi elastisitas permintaan tenaga kerja adalah :

1. kemungkinan substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi lain, semakin kecil kemungkinan mensubstitusikan modal terhadap tenaga kerja maka semakin kecil elastisitas permintaan tenaga kerja;

2. elastisitas permintaan terhadap barang yang dihasilkan, semakin besar elastisitas permintaan terhadap barang hasil produksi maka semakin besar elastisitas permintaan tenaga kerja;
3. proporsi biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi, elastisitas permintaan tenaga kerja relatif tinggi apabila proporsi biaya karyawan (labor cost) terhadap biaya produksi keseluruhan (TC) juga besar;
4. elastisitas penyediaan faktor produksi pelengkap lainnya, semakin besar elastisitas penyediaan faktor pelengkap dalam produksi maka semakin besar elastisitas permintaan tenaga kerja.

IKKR dalam proses produksi pada umumnya menggunakan teknologi yang masih sederhana dan lebih banyak memakai tenaga manusia atau lebih bersifat padat karya. Kenaikan permintaan barang hasil produksi IKKR akan berdampak pada peningkatan jumlah permintaan tenaga kerja.

b. Persediaan dan penawaran tenaga kerja

Menurut Simanjuntak (1985:20) persediaan tenaga kerja mengandung pengertian jumlah penduduk yang sedang dan siap bekerja dan pengertian kualitas usaha yang diberikan. Persediaan tenaga kerja dipengaruhi oleh jumlah penduduk, jumlah tenaga kerja, jumlah jam kerja, tingkat pendidikan dan produktivitas. Menurut Suroto (1992:21) persediaan tenaga kerja adalah jumlah orang yang tersedia, mampu dan bersedia untuk melakukan pekerjaan. Pengertian ini tidak mempertimbangkan faktor upah sedangkan penawaran tenaga kerja sudah mempertimbangkan faktor upah. Pencari kerja bersedia menerima pekerjaan atau menawarkan tenaganya apabila kepadanya diberikan upah sekian Rupiah setiap waktunya (Suroto, 1992:22). Penawaran tenaga kerja akan meningkat karena kenaikan tingkat upah riil yang bisa menyebabkan setiap orang ingin bekerja lebih lama dan upah yang tinggi mendorong lebih banyak orang untuk memasuki pasar kerja.

Jumlah tenaga kerja yang banyak menuntut adanya peluang kerja yang dapat menampung mereka. IKKR dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki ternyata tetap menjadi tumpuan tempat kerja bagi tenaga kerja tersebut.

c. Keseimbangan pada pasar kerja

Penawaran tenaga kerja dari tiap kelompok dan permintaan tenaga kerja di suatu perusahaan merupakan fungsi tingkat upah yang sedang berlaku. Penawaran tenaga kerja oleh suatu daerah adalah penjumlahan penawaran dari suatu kelompok kerja yang ada di daerah tersebut (S_n) sedangkan jumlah permintaan tenaga kerja adalah jumlah permintaan pengusaha yang ada di daerah tersebut (D_n). Jumlah penawaran dan permintaan tenaga kerja menentukan tingkat upah dan jumlah penempatan tenaga kerja untuk waktu berikutnya.

Kaum Klasik menganggap bahwa pasar tenaga kerja tidak ada bedanya dengan pasar barang. Jika harga dari tenaga kerja (upah) juga cukup fleksibel maka permintaan tenaga kerja selalu seimbang dengan penawaran tenaga kerja. Per definisi tidak ada kemungkinan timbulnya pengangguran sukarela, artinya pada tingkat upah (riil) yang berlaku di pasar tenaga kerja orang yang bersedia untuk bekerja pada tingkat upah tersebut akan memperoleh pekerjaan. Mereka yang menganggur karena tidak bersedia bekerja pada tingkat upah yang berlaku sehingga mereka disebut pengangguran sukarela. Berbeda dengan Klasik, Keynes berpendapat bahwa anggapan-anggapan dasar Klasik tentang fleksibilitas sempurna dari harga-harga dan tingkat upah dan reaksi yang cepat dan rasional dari para pelaku ekonomi tidak selalu cocok dengan kenyataan.

Boediono (1982:71) menyatakan bahwa kenyataan menunjukkan proses menuju posisi equilibrium baru memakan waktu yang cukup lama tergantung pada hambatan yang merintangi seperti :

1. ketegaran dan fleksibilitas yang tidak sempurna dari harga-harga dan upah meskipun pengangguran ada dimana-mana;
2. kelambatan reaksi para pelaku ekonomi terhadap situasi ekonomi yang baru karena misalnya tidak diperoleh informasi yang cukup mengenai situasi baru ini.

Pengaruh dari adanya hambatan-hambatan semacam ini berakibat seseorang bisa menganggur sampai bertahun-tahun. Dari segi kebijaksanaan, konsepsi Keynes menyarankan bahwa pemerintah tidak hanya mengandalkan pada proses alamiah dari

kaum Klasik untuk membawa perekonomiannya pada posisi *full employment*, pemerintah harus aktif melakukan sesuatu dan bukan hanya menunggu bekerjanya proses alamiah tersebut. Tindakan yang bisa diambil pemerintah pada keadaan depresi dan pengangguran misalnya dengan meningkatkan anggaran pengeluaran pemerintah atau *government expenditure* (Boediono,1982:71).

Masalah dalam pasar kerja disebut juga dengan ketidakseimbangan antara persediaan dengan kebutuhan tenaga kerja. Menurut Suroto (1992:232) keempat ketimpangan ini adalah kelebihan persediaan tenaga kerja dari kebutuhannya, kekurangan persediaan tenaga kerja dari kebutuhannya, adanya kesesuaian tetapi tidak ada pertemuan dan tidaklayakan dalam lingkungan kerja.

d. Kebijakan tenaga kerja

Kebijakan tenaga kerja dalam bidang ekonomi mencakup semua keputusan masyarakat yang secara sengaja dimaksudkan untuk mempengaruhi dua hal yaitu (Suroto, 1992:130):

1. penggunaan tenaga manusia sebagai faktor produksi dalam pasar kerja;
2. kesempatan bagi orang dan kemampuannya untuk memperoleh pekerjaan yang memberikan pendapatan dan kepuasan dalam pekerjaan

Kebijakan tenaga kerja mencakup pembentukan kemampuan sikap kerja tenaga kerja kepada alternatif penggunaan yang produktif, pengembangan, pemeliharaan, perlindungan kemampuan, semangat dan produktivitas kerja serta hak atas keadilan, imbalan dan keselamatan. Kebijakan kesempatan kerja bertujuan pada penciptaan dan perluasan kesempatan kerja. Suroto (1992:149) menyatakan perangkat ini mencakup kebijakan kesempatan kerja umum, sektoral, khusus dan pembangunan daerah.

Kebijakan kesempatan kerja umum meliputi perpajakan, menetapkan harga dan upah, permodalan, investasi dan pasar kerja. Kebijakan kesempatan kerja sektoral dimaksudkan mengatur fungsi dan sumbangan tiap-tiap sektor pembangunan ke dalam penciptaan dan perluasan kesempatan kerja. Kebijakan kesempatan kerja khusus dimaksudkan untuk melayani kelompok tenaga kerja yang memerlukan

penanganan secara khusus serta menangani pengangguran yang disebabkan oleh keadaan darurat seperti bencana alam. Kebijakan kesempatan kerja dalam pembangunan daerah mempunyai dua maksud yaitu agar keunggulan komparatif yang khas dan sumber pembangunan yang dimiliki oleh tiap daerah dapat dimanfaatkan secara optimal dan menimbulkan kaitan pembangunan antar daerah demi memperkokoh kesatuan tanah air dan bangsa serta pemerataan pembangunan.

2.2.4 Industri

Industri dianggap sebagai resep untuk meningkatkan aktivitas ekonomi, produktivitas dan peningkatan standar hidup khususnya di negara berkembang, akan tetapi untuk mewujudkannya terdapat hambatan. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk memperkecil efek dari hambatan itu dengan mengubah industri bersifat substitusi impor menjadi promosi ekspor sehingga produksi barang dan jasa di negara sedang berkembang dapat berkompetisi di pasar internasional (Kuncoro, 1997:7).

Kriteria pokok untuk menentukan pusat pertumbuhan industri adalah adanya SDA dan SDM yang dapat dimanfaatkan untuk pertumbuhan industri dan daerah. Kriteria ini menunjukkan sasaran yang hendak dicapai adalah menyediakan bahan baku industri dari bahan-bahan alam yang dimiliki oleh wilayah yang bersangkutan.

Sektor industri mempunyai peranan sebagai ujung tombak (*leading sector*) yang berarti sektor industri mempunyai dampak ganda (*multiplier effect*) atas perkembangan *public utilities* dengan jasa-jasa lainnya. Perkembangan sektor industri tidak hanya membuka lapangan kerja baru di sektor itu sendiri tetapi juga di sektor-sektor lain. Kemampuan sektor industri untuk membuka lapangan kerja baru akan tergantung juga dari faktor-faktor lain, seperti kepadatan karya (*labour intensity*) berbagai bidang tersebut dan besar laba yang diperoleh berbagai industri “bocor” (*leakage*) ke luar negeri (Wie, 1994:41).

Industrialisasi di Indonesia telah mencapai hasil yang diharapkan. Hal tersebut dibuktikan dengan munculnya industri manufaktur sebagai penyumbang nilai tambah

Strategi industrialisasi di Indonesia yang mengandalkan akumulasi modal, proteksi dan teknologi tinggi telah menimbulkan polarisasi dan dualisme dalam proses pembangunan. Dualisme dalam sektor manufaktur juga terjadi antara IKKR yang berdampingan dengan industri menengah dan besar.

a. Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga (IKKR)

BPS (1995:3) menyatakan bahwa industri kecil adalah industri yang mempekerjakan 5-19 orang pekerja. BPS menggunakan jumlah pekerja per badan usaha sebagai kriteria untuk membedakan berbagai kategori industri. Departemen Perindustrian dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (dalam Wie, 1994:90) menyatakan bahwa industri kecil adalah badan usaha yang penanaman modalnya berupa mesin dan peralatan serta gedung dengan pengecualian penanaman modal berupa lahan tidak melebihi dua ratus juta rupiah dan pemiliknya harus seorang warga negara Indonesia. Pengertian industri kecil oleh Departemen Perindustrian dan BKPM berakibat industri kecil dapat juga meliputi usaha manufaktur yang mempekerjakan kurang dari 100 orang pekerja asal modal yang ditanam untuk mesin, peralatan dan gedung kurang dari dua ratus juta rupiah. Menurut Wie (1994:90) definisi industri kecil yang digunakan oleh Departemen Perindustrian dan BKPM dapat mencakup industri menengah menurut definisi BPS.

Direktorat Jenderal Industri Kecil (dalam Wie, 1994:109) mengategorikan industri kecil sebagai berikut :

1. industri kecil modern, ciri-cirinya:

- a. menggunakan teknologi proses madya (*intermediate process technologies*);
- b. mempunyai skala proteksi yang terbatas;
- c. tergantung pada dukungan Litbang dan usaha-usaha kerekeyasaan industri besar;
- d. dilibatkan dalam sistem produksi industri besar dan menengah juga dengan sistem pemasaran domestik dan ekspor;
- e. menggunakan mesin khusus dan alat perlengkapan modal lainnya.

2. industri kecil tradisional, ciri-cirinya:

- a. menggunakan teknologi proses sederhana;
- b. teknologi pada bantuan UPT yang disediakan oleh Departemen Perindustrian sebagai bagian dari program bantuan teknisnya kepada industri kecil (*small industry*);
- c. mesin dan alat perlengkapan modal lainnya relatif sederhana;
- d. lokasi di daerah pedesaan;
- e. akses untuk menjangkau pasar di luar lingkungan yang berdekatan terbatas.

3. industri kerajinan

Industri kerajinan meliputi berbagai industri kecil yang beragam mulai dari industri kecil yang menggunakan teknologi proses sederhana sampai teknologi proses madya. Awam mengatakan bahwa kerajinan berarti suatu keterampilan yang dihubungkan dengan suatu pembuatan barang yang harus dikerjakan secara rajin dan teliti, biasanya oleh tangan.

b. Peranan IKKR dalam pembangunan ekonomi

Industri besar dan modern yang bersifat padat kapital kurang dapat menyerap tenaga kerja sementara industri kecil makin berarti keberadaannya di negara sedang berkembang karena ditunjuk sebagai sektor kunci dalam penciptaan kesempatan kerja mengingat untuk menghasilkan sejumlah output tertentu efek kesempatan kerja yang diciptakan oleh industri kecil akan lebih besar dan adanya keterkaitan yang erat dengan sektor pertanian sehingga industri kecil sangat potensial untuk mendorong kemajuan ekonomi pedesaan. Industri kecil dapat pula mengoptimalkan tenaga kerja setengah pengangguran yang terdapat di sektor pertanian sekaligus sebagai sarana untuk mentransformasikan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri.

Perkembangan industri kecil sering dirugikan oleh berbagai kebijakan industrial yang menguntungkan industri skala besar (*scale-biased industrial policy*) seperti investasi dan proteksi akan tetapi industri kecil tetap dapat bertahan.

Supratikno (1994:26) menyatakan lima keadaan yang memungkinkan industri skala kecil dapat bertahan adalah :

1. IKKR bergerak dalam pasar yang terpecah-pecah (*fragmented market*) sehingga fenomena skala ekonomi tidak terlalu penting dan berakibat keuntungan yang diperoleh dari besaran (skala) usaha tidak menonjol;
2. usaha IKKR menghasilkan produk-produk dengan karakteristik elastisitas pendapatan yang tinggi maksudnya apabila ada kenaikan pendapatan masyarakat permintaan terhadap produk-produk tersebut juga naik;
3. IKKR memiliki tingkat heterogenitas yang tinggi khususnya pada teknologi yang digunakan sehingga dapat menghasilkan produk yang beraneka macam. Variasi produk ini menjadi salah satu determinan untuk kelangsungan hidup industri kecil;
4. IKKR biasanya tergabung dalam suatu *cluster* (sentra industri) sehingga mampu memanfaatkan efisiensi kolektif;
5. IKKR diuntungkan oleh kondisi geografis yang membuat produk-produk IKKR memperoleh proteksi alami karena pasar yang dilayani tidak terjangkau oleh invasi produk-produk industri skala besar.

Menurut Raharjo (1986:123) pertimbangan pemerintah untuk memberi kesempatan, melindungi, mendorong dan membina dengan menyediakan fasilitas khusus kepada industri kecil adalah :

1. industri kecil hanya membutuhkan modal kecil, teknologi dapat dikuasai oleh keterampilan tangan dan dengan manajemen sederhana sehingga memudahkan penciptaan dan pengembangan lapangan kerja;
2. dapat diusahakan oleh masyarakat yang kurang pendidikan formalnya;
3. pengembangan industri kecil diharapkan mampu menjadi wadah bagi penganekaragaman mata pencaharian dan hasil produksi;
4. keberadaan industri kecil menjadi penunjang perkembangan industri berskala besar.

2.2.5 Elastisitas Kesempatan Kerja

Elastisitas merupakan ukuran derajat kepekaan jumlah permintaan akan sesuatu terhadap perubahan salah satu faktor yang mempengaruhinya. Koefisien elastisitas dapat didefinisikan sebagai persentase perubahan dari sesuatu yang disebabkan oleh perubahan satu persen dari faktor penentu. Angka koefisien elastisitas didapat dari pembagian antara suatu prosentase dengan suatu prosentase sehingga koefisien ini adalah angka yang tidak mempunyai unit atau angka murni.

Menurut Simanjuntak (1985:82) elastisitas kesempatan kerja didefinisikan sebagai perbandingan laju pertumbuhan kesempatan kerja dengan laju pertumbuhan ekonomi. Elastisitas tersebut dapat dinyatakan untuk seluruh perekonomian atau untuk masing-masing sektor atau sub sektor. Elastisitas kesempatan kerja secara keseluruhan adalah :

$$E = \frac{\text{Laju Pertumbuhan Kesempatan Kerja}}{\text{Laju Pertumbuhan Pendapatan Nasional}}$$

Elastisitas kesempatan kerja untuk masing-masing sektor adalah :

$$E_i = \frac{\Delta N_i / N_i}{\Delta Y_i / Y_i}$$

Konsep elastisitas dapat digunakan untuk memperkirakan kebutuhan tenaga kerja untuk suatu periode tertentu atau dapat digunakan untuk menyusun kebijaksanaan pembangunan ketenagakerjaan yaitu dengan memilih beberapa alternatif laju pertumbuhan tiap sektor maka dihitung kesempatan kerja yang dapat diciptakan kemudian dipilih kebijaksanaan pembangunan yang paling sesuai dengan kondisi pasar kerja.

Menurut Glassburner dan Chandra (1988:161) untuk membuat suatu kerangka dasar bagi pembahasan strategi penyerapan tenaga kerja yang dapat menahan kenaikan lebih lanjut dari kelebihan tenaga kerja di Indonesia maka digunakan suatu kerangka dasar perkiraan yang memakai elastisitas kesempatan kerja

secara sektoral. Elastisitas kesempatan kerja merupakan perbandingan antara laju pertumbuhan tenaga kerja dengan laju pertumbuhan produksi.

$$\eta N_i = \frac{L_i^0}{Q_i^0}$$

Penggunaan rumus elastisitas kesempatan kerja diatas sesuai dengan pernyataan bahwa jumlah permintaan tenaga kerja tergantung pada penambahan permintaan konsumen terhadap barang yang diproduksi.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif yaitu metode yang menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang terjadi pada industri kerajinan anyaman bambu. Penelitian dilakukan di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi untuk kurun waktu 1996.I sampai 2000.II. Penentuan daerah ini dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Desa Gintangan merupakan sentra kerajinan anyaman bambu di Kabupaten Banyuwangi dan menjadi salah satu sumber lapangan pekerjaan bagi sebagian besar penduduk di desa tersebut.

3.2 Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Obyek dalam penelitian ini adalah industri kerajinan anyaman bambu yang berada di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini meneliti seluruh industri (populasi) kerajinan anyaman bambu yaitu sejumlah 9 industri.

Data yang dipergunakan adalah data sekunder ditunjang dengan data primer. Metode pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara mencatat data yang telah ada pada lembaga atau instansi terkait seperti kantor Desa Gintangan dan kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Banyuwangi sementara data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan pengusaha kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan.

3.3 Metode Analisis Data

1. Tingkat pertumbuhan rata-rata produksi pada industri kerajinan anyaman bambu dapat diketahui dengan menggunakan rumus *rate of growth* (Dajan, 1986:156) :

$$Q_t = Q_0 (1+r)^t$$

Keterangan : Q_t = jumlah produksi pada periode t;

Q_0 = jumlah produksi awal periode;

r = tingkat pertumbuhan rata-rata;

t = lama periode.

Perkembangan jumlah produksi dan perkiraan produksi pada industri kerajinan anyaman bambu dapat diketahui dengan menggunakan rumus analisis *forecast* metode *double exponential smoothing* (Subagyo, 1991:24):

Proses *smoothing* :

$$S'_t = \alpha X_t + (1-\alpha) S'_{t-1}$$

$$S''_t = \alpha S'_t + (1-\alpha) S''_{t-1}$$

Forecast :

$$S_{t+m} = a_t + b_{t+m}$$

Keterangan :

S = *forecast*;

X = jumlah produksi pada industri kerajinan anyaman bambu dalam buah;

t = periode dalam semester;

α = konstanta *smoothing*;

a = konstanta produksi;

b = slope;

m = jangka waktu *forecast* ke depan.

2. Tingkat pertumbuhan rata-rata tenaga kerja pada industri kerajinan anyaman bambu dapat diketahui dengan rumus *rate of growth* (Dajan, 1986:156) :

$$L_t = L_0 (1+r)^t$$

Keterangan : L_t = jumlah tenaga kerja pada periode t;

L_0 = jumlah tenaga kerja pada awal periode;

r = tingkat pertumbuhan rata-rata;

t = lama periode.

Perkembangan jumlah tenaga kerja pada industri kerajinan anyaman bambu dapat diketahui dengan menggunakan rumus analisis *forecast* metode *double exponential smoothing* (Subagyo, 1991:24):

Proses *smoothing* :

$$S'_t = \alpha X_t + (1-\alpha) S'_{t-1}$$

$$S''_t = \alpha S'_t + (1-\alpha) S''_{t-1}$$

Forecast :

$$S_{t+m} = a_t + b_{tm}$$

Keterangan :

S = *forecast*;

X = jumlah tenaga kerja pada industri kerajinan anyaman bambu dalam orang;

t = periode dalam semester;

α = konstanta *smoothing*;

a = konstanta produksi;

b = slope;

m = jangka waktu *forecast* ke depan.

Analisis *forecast* metode *double exponential smoothing* yang dipakai untuk mengetahui perkembangan jumlah produksi dan tenaga kerja dikembangkan oleh Brown. Keunggulan metode Brown ini adalah metode tersebut *rekursif* yang mengembangkan model peramalan baru dari setiap waktu sebuah pengamatan tambahan muncul sehingga lebih efisien karena memasukkan lebih banyak informasi ke dalam model peramalan (Mendenhall dan Reinmuth, 1988:219).

Pernyataan umum mengenai pemilihan α adalah apabila respon utamanya sangat *volatile* maka konstanta pemulusan yang kecil menjadi pilihan sehingga tidak mencerminkan pengukuran *noisy* Y_t (Mendenhall dan Reinmuth, 1988:172). Menurut Subagyo (1991:25) untuk memilih α yang tepat caranya secara *trial and error* dan dicari nilai α yang bisa meminimalkan *mean squared error*. Pemilihan α sebesar 0,9 telah menghasilkan *mean squared error* yang paling minimum dalam perhitungan perkembangan produksi dan tenaga kerja.

3. Elastisitas kesempatan kerja pada industri kerajinan anyaman bambu dapat diketahui dengan menggunakan rumus (Glassburner dan Chandra, 1988:164) :

$$\eta N_i = \frac{L_i^0}{Q_i^0}$$

Keterangan :

ηN_i = elastisitas kesempatan kerja pada industri kerajinan anyaman bambu;

L_i^0 = laju pertumbuhan tenaga kerja pada industri kerajinan anyaman bambu;

Q_i^0 = laju pertumbuhan produksi pada industri kerajinan anyaman bambu.

Kriteria :

$E > 1$: elastisitas kesempatan kerja yang koefisiennya lebih dari satu atau *elastis* artinya pertumbuhan tenaga kerja lebih besar daripada pertumbuhan produksi.

$E = 1$: elastisitas kesempatan kerja yang koefisiennya sama dengan satu atau *unitary elasticity* artinya pertumbuhan tenaga kerja sama dengan pertumbuhan produksi.

$E < 1$: elastisitas kesempatan kerja yang koefisiennya kurang dari satu atau *inelastis* artinya pertumbuhan tenaga kerja lebih kecil daripada pertumbuhan produksi.

Asumsi :

1. jumlah produksi pada sektor industri kerajinan anyaman bambu masih dapat ditingkatkan;
2. industri kerajinan anyaman bambu masih mampu menyerap tenaga kerja;
3. bahan baku yang digunakan pada industri kerajinan anyaman bambu tersedia secara kontinue;
4. tingkat teknologi yang digunakan oleh pengusaha kerajinan anyaman bambu relatif sama.

3.4 Definisi Operasional

Pengertian yang tidak tepat dapat dihindari melalui batasan-batasan pengertian sebagai berikut :

1. industri kerajinan anyaman bambu adalah industri yang memproduksi barang-barang kerajinan dari bahan baku bambu;
2. laju pertumbuhan produksi adalah persentase pertumbuhan rata-rata produksi (dalam buah) pada industri kerajinan anyaman bambu yang telah terjadi per semester;
3. laju pertumbuhan tenaga kerja adalah persentase rata-rata tenaga kerja (dalam orang) pada industri kerajinan anyaman bambu yang telah terjadi per semester;
4. elastisitas kesempatan kerja adalah perbandingan antara laju pertumbuhan tenaga kerja dengan laju pertumbuhan produksi pada industri kerajinan anyaman bambu;
5. pengusaha kerajinan anyaman bambu adalah orang yang menggunakan waktunya untuk mengelola industri kerajinan anyaman bambu tanpa memperhatikan jumlah waktu dan frekuensinya dalam partisipasi untuk kegiatan produksi tersebut yang bertindak sebagai pimpinan dan pemilik modal.



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Desa Gintangan merupakan salah satu desa di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi yang mempunyai potensi SDA dan SDM yang cukup besar untuk menunjang kesuksesan pembangunan desa. Lahan pertanian relatif luas dengan tingkat produktivitas tanah relatif tinggi merupakan SDA yang memberikan banyak manfaat pada kehidupan perekonomian penduduk. Banyaknya jumlah penduduk dengan keanekaragaman keterampilan yang dimiliki merupakan potensi SDM walaupun dilihat dari segi kualitas masih harus ditingkatkan lagi.

Pertanian merupakan mata pencaharian utama penduduk Desa Gintangan dan hasil pertanian utama adalah padi dengan tingkat produktivitas 4 ton per ha. Keanekaragaman keterampilan yang dimiliki oleh penduduk Desa Gintangan mendorong tumbuhnya IKKR. Perangkat desa dengan didukung oleh partisipasi penduduk Desa Gintangan senantiasa berusaha menumbuhkembangkan dan memajukan keberadaan IKKR yang ada di Desa Gintangan baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Beberapa jenis IKKR yang ada di Desa Gintangan ialah kerajinan anyaman bambu, ukir-ukiran, rotan, mebel, suling dan pembuatan batu bata.

4.1.1 Tinjauan Tentang Industri Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Gintangan

Desa Gintangan sejak dahulu sudah terkenal dengan kerajinan anyaman bambu dan hasil kerajinannya mempunyai kelebihan bila dibandingkan dengan hasil kerajinan desa-desa lain karena hasil anyamannya lebih halus dan konstruksinya kuat. Keterampilan menganyam yang dimiliki oleh penduduk Gintangan pada mulanya berasal dari Dusun Bolot Desa Aliyan yang merupakan tetangga desa dari Desa Gintangan. Penduduk Gintangan belajar menganyam dari penduduk Bolot hingga hampir seluruh penduduk Gintangan dapat menganyam. Hasil anyaman penduduk

Gintangan ternyata lebih disukai oleh konsumen karena penduduk Gintangan lebih kreatif hingga menghasilkan barang-barang dengan bentuk yang lebih menarik.

Menganyam oleh penduduk Gintangan dijadikan sebagai mata pencaharian utama dan ada pula yang menjadikannya sebagai pekerjaan sampingan. Keseriusan dalam menganyam bambu dimulai ketika berdiri sebuah industri kerajinan yang oleh penduduk diistilahkan dengan “sanggar” yaitu pada saat berdiri Industri Kerajinan Anyaman Bambu Karya Cipta atau Sanggar Karya Cipta tahun 1974. Karya Cipta pada awal usaha mempekerjakan delapan orang dan pada saat ini jumlah tenaga kerjanya sebanyak 35 orang. Setelah Karya Cipta, industri kerajinan dengan nama Pring Gading berdiri yaitu pada tahun 1988. Pring Gading memperoleh penghargaan atas hasil karyanya diantaranya dari pemerintah Kabupaten Banyuwangi tahun 1989 dan sempat memperoleh penghargaan tingkat nasional tahun 1992. Dua industri kerajinan anyaman bambu perintis tersebut telah menjadi pendorong bagi tumbuhnya industri kerajinan anyaman bambu lainnya di Desa Gintangan. Pada saat ini Desa Gintangan memiliki sembilan industri kerajinan anyaman bambu yang terdiri atas Karya Cipta, Pring Gading, Karya Nyata, Cindy Ayu, Widya Karya, Sugiarto, Pring Mas, Karang Taruna dan Karya Mandiri.

a. Modal

Terlaksananya proses produksi tidak terlepas dari adanya modal. Modal berasal dari pengusaha kerajinan sendiri dan untuk memperbesar jumlah modal dengan menginvestasikan kembali keuntungan yang didapat (reinvestasi). Pengusaha belum melakukan penambahan modal dengan cara mengambil kredit dari bank. Adapun alasan pengusaha diantaranya adalah tidak mau menanggung resiko dan tidak merasa perlu untuk menambah modal. Pada dasarnya pengusaha hanya menjalankan industri kerajinan berdasarkan kemampuannya sendiri.

b. Manajemen dan organisasi

Pengusaha kerajinan anyaman bambu dalam mengelola usahanya belum menerapkan sistem manajemen yang baik. Hal itu karena pengusaha tidak merasa perlu melakukannya pada skala industri yang dimilikinya. Pengusaha hanya mengutamakan untuk memenuhi pesanan dengan waktu yang telah ditetapkan oleh konsumen tanpa mengesampingkan untuk senantiasa menjaga kualitas produksinya. Pengelolaan industri kerajinan anyaman bambu dilakukan oleh satu orang yang bertindak sebagai pemimpin sekaligus pemilik modal. Program kemitraan sudah berjalan terbukti dengan adanya bantuan dari bapak angkat yaitu dari Perhutani. Industri kerajinan anyaman bambu yang mempunyai bapak angkat yaitu Pring Gading, Karya Nyata, Cindy Ayu dan Widya Karya.

Pembentukan suatu organisasi yang akan mewadahi pengusaha kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan belum dilakukan. Pengusaha berjalan secara individu dalam mengelola usahanya tanpa ada koordinasi. Lembaga yang berusaha mengarahkan dan berkepentingan untuk memajukan industri kerajinan anyaman bambu ialah Departemen Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Banyuwangi yang secara intensif melakukan pembinaan dan Perhutani selaku bapak angkat dari beberapa industri kerajinan anyaman bambu yang ada.

c. Teknologi dan peralatan

Bahan baku utama pembuatan kerajinan anyaman bambu adalah bambu yang diperoleh dari daerah setempat dan ditambah dari daerah Genteng. Jenis bambu yang bisa dipergunakan adalah bambu tali, bambu petung atau bambu Jawa. Bahan lain yang diperlukan ialah rotan dan kulit batang pisang yang dipakai sebagai kerangka (blengker), lem dan paku. Peralatan yang dibutuhkan ialah parang, pisau dengan berbagai macam ukuran, penyerut, gergaji, gunting, meteran, pensil dan kompresor.

Langkah-langkah pembuatan barang kerajinan anyaman bambu adalah bambu dipotong lalu dibelah kemudian dihaluskan atau diirat terus dijemur. Setelah

dijemur, diirat lagi baru dianyam. Apabila anyaman bambu sudah selesai lalu dibentuk dan diteruskan dengan pembuatan dan pemasangan kerangka dan pada bagian akhir difinishing.

Motif menganyam yang dipergunakan adalah motif truntum (mata puru), motif durna, motif rereng (iris tempe), motif anyam segi delapan, motif anyam segi empat, motif turih wajit, motif sasak, motif ganda dua dan motif ganda tiga. Desain hasil kerajinan anyaman bambu bervariasi sesuai dengan daya kreativitas pengrajin sendiri dan juga berdasar pesanan dari konsumen. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kreasi dan jenis barang kerajinan yang diproduksi adalah adanya benda-benda baru produksi pabrik yang terbuat dari plastik atau keramik, pemesanan konsumen dan ide pengusaha kerajinan sendiri.

d. Pemasaran

Jenis barang yang diproduksi oleh penduduk Desa Gintangan pada awalnya hanya terdiri dari peralatan dapur kemudian tahun 1980 atau setelah ada sanggar kerajinan anyaman bambu jenis barang kerajinan terdiri dari kap lampu, kipas, tempat buah, tempat ikan, tempat sayur, tempat kue, tempat tissue, tempat tusuk gigi, tempat sendok, tatakan gelas, tempat koran dan majalah, tempat perhiasan, tempat sampah, hiasan dinding, gantungan kunci, dsb.

Pemasaran hasil kerajinan anyaman bambu selain dilakukan oleh pengusaha kerajinan sendiri ada pula yang dipasarkan oleh pihak lain hingga terbuka peluang ekspor. Barang-barang kerajinan anyaman bambu Desa Gintangan awalnya diperkenalkan kepada konsumen lewat berpartisipasi dalam pameran baik yang diadakan di Kabupaten Banyuwangi maupun di luar daerah sehingga menjadi terkenal saat ini. Untuk memperkenalkan barang-barang kerajinannya selain tetap aktif mengikuti pameran, pengusaha telah membuat *show room* di lokasi sanggar kerajinannya masing-masing sehingga konsumen dapat langsung melihat dan membeli hasil kerajinan anyaman bambu. Daerah pemasaran hasil kerajinan anyaman

bambu meliputi kota-kota di Pulau Jawa antara lain Surabaya, Malang, Semarang dan ada pula yang dipasarkan ke Bali dan Batam sedangkan daerah tujuan ekspor adalah USA, Jepang dan Singapura.

4.1.2 Perkembangan Industri Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Gintangan

Keberadaan industri kerajinan anyaman bambu telah menciptakan peluang kerja bagi tenaga kerja di Desa Gintangan. Jumlah tenaga kerja yang bekerja pada industri kerajinan anyaman bambu dari waktu ke waktu terus mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya jumlah industri kerajinan anyaman bambu. Industri kerajinan anyaman bambu yang pertama kali berdiri adalah Sanggar Karya Cipta pada tahun 1974 kemudian tahun 1988 berdiri Sanggar Pring Gading. Pada era 1990 ke atas berdiri Sanggar Karya Nyata tahun 1990, Cindy Ayu tahun 1991, Widya Karya tahun 1995, Sugiarto tahun 1996, Pring Mas tahun 1996, Karang Taruna tahun 1998 dan karya Mandiri tahun 1999.

Pertambahan jumlah industri kerajinan anyaman bambu berdampak positif pada pertambahan jumlah tenaga kerja yang bekerja pada sanggar kerajinan. Tingkat pendidikan pemilik kerajinan anyaman bambu rata-rata lulusan SLTA sedangkan tingkat pendidikan tenaga kerja pada sanggar kerajinan anyaman bambu rata-rata lulusan SD dan SLTP dengan tenaga kerja pria yang lebih banyak terjun menggeluti bidang tersebut. Perkembangan jumlah tenaga kerja pada industri kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan dapat dilihat pada tabel 1 :

Tabel 1. Jumlah Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Gintangan Periode 1996.I – 2000.II (dalam orang)

Periode (semester)	Tenaga Kerja	
	Jumlah (orang)	Kenaikan (%)
1996.I	67	5,97
1996.II	71	7,04
1997.I	76	7,89
1997.II	82	9,76
1998.I	90	2,22
1998.II	92	9,78
1999.I	101	5,94
1999.II	107	11,21
2000.I	119	10,92
2000.II	132	
Jumlah	937	70,73
Rata-rata	93,70	7,86

Sumber : Lampiran 1diolah, 2001

Keberadaan industri kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan harus tetap dipertahankan bahkan terus ditingkatkan baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Untuk menjaga kelangsungan hidup dari industri kerajinan anyaman bambu maka para pengrajin memberikan keterampilan menganyam kepada generasi muda. Peningkatan industri kerajinan anyaman bambu dapat terwujud apabila didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Desa Gintangan dengan jumlah tenaga kerja yang cukup banyak dan adanya jalan desa yang lebar disertai kemudahan mendapatkan sarana transportasi mempercepat pengembangan industri kerajinan.

Pertambahan jumlah tenaga kerja yang bekerja pada sanggar kerajinan anyaman bambu tidak terlepas dari adanya peningkatan jumlah produksi kerajinan anyaman bambu. Peningkatan produksi kerajinan anyaman bambu dikarenakan semakin banyak permintaan konsumen yang menunjukkan minat dan daya beli konsumen terhadap barang kerajinan anyaman bambu meningkat. Perkembangan jumlah produksi kerajinan anyaman bambu dapat dilihat pada tabel 2 :

Tabel 2. Perkembangan Jumlah Produksi Pada Industri Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Gintangan Periode 1996.I – 2000.II (dalam buah)

Periode (semester)	Produksi	
	Jumlah (buah)	Kenaikan (%)
1996.I	41450	
1996.II	44650	7,72
1997.I	49500	10,86
1997.II	51200	3,43
1998.I	52650	2,83
1998.II	52300	-0,66
1999.I	60150	15,00
1999.II	64850	7,81
2000.I	69250	6,78
2000.II	79200	14,36
Jumlah	565200	68,13
Rata-rata	56520	7,57

Sumber : Lampiran 2 diolah, 2001

4.2 Analisis Data

4.2.1 Perkembangan Produksi Industri Kerajinan Anyaman Bambu

IKKR banyak berdiri utamanya di daerah pedesaan dan telah membuka peluang kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran. Terbukanya peluang untuk bekerja berarti juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga dapat memperbaiki keadaan perekonomian keluarga dan lebih jauh akan membawa kemajuan bagi pertumbuhan dan perkembangan desa.

Industri kerajinan anyaman bambu merupakan salah satu jenis IKKR yang berada di Desa Gintangan. Perkembangan jumlah industri kerajinan anyaman bambu selama ini menunjukkan peningkatan walaupun tingkat pertumbuhannya lamban. Industri kerajinan anyaman bambu yang mulai tumbuh sejak tahun 1974 setelah 26 tahun hanya bertambah 8 sanggar kerajinan anyaman bambu.

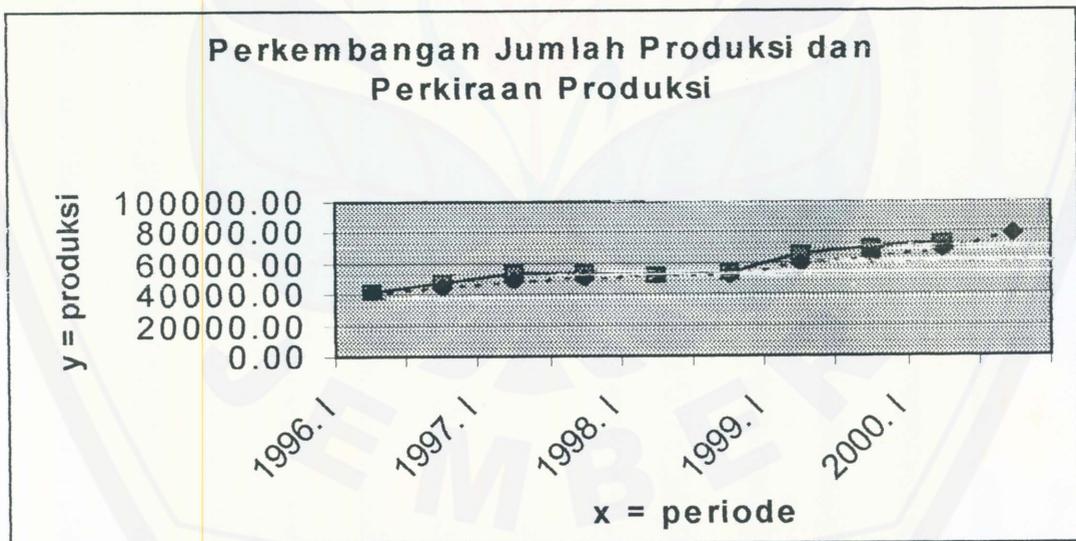
Metode yang dipakai untuk menganalisis perkembangan dan perkiraan produksi pada industri kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan adalah *double exponential smoothing*. Hasil perhitungan perkembangan dan perkiraan produksi selama sepuluh semester dapat dilihat pada tabel 3 :

Tabel 3. Perkembangan Jumlah Produksi dan Perkiraan Produksi Industri Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Gintangan Periode 1996.I – 2000.II

Periode (semester)	Jumlah Produksi (Y)	Perkiraan Produksi (Y')	Selisih (Y-Y')
1996. I	41450	-	-
1996. II	44650	41450.000	3200.000
1997. I	49500	47210.000	2290.000
1997. II	51200	53988.000	2788.000
1998. I	52650	53542.300	842.300
1998. II	52300	54231.230	1931.230
1999. I	60150	52337.623	7812.377
1999. II	64850	66395.262	1545.266
2000. I	69250	70098.026	848.026
2000. II	79200	73811.803	5388.197
Jumlah	565200	513064.244	26695.393
Rata-rata	56250	57007.138	2966.155

Sumber : lampiran 4 diolah, 2001

Berdasar pada tabel 3 dapat digambarkan jumlah produksi yang terjadi dengan perkiraan produksi melalui perhitungan seperti pada grafik 1 :



Grafik 1. Perkembangan Jumlah Produksi dan Perkiraan Produksi Pada Industri Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Gintangan Periode 1996.I – 2000.II

Sumber : Tabel 3

Keterangan : _____ = perkiraan jumlah produksi

----- = jumlah produksi yang sebenarnya

Berdasarkan tabel 3 dan grafik 1 dapat diketahui bahwa perkembangan produksi pada industri kerajinan anyaman bambu periode 1996.I – 2000.II mengalami peningkatan kecuali pada periode 1998.II produksi mengalami penurunan sebesar 350 buah. Secara umum produksi industri kerajinan anyaman bambu mengalami pertambahan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 7,5% per semester sesuai dengan perhitungan yang terlampir pada lampiran 3. Perkiraan produksi pada industri kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan pada periode 2001.I sebesar 88100,18, sesuai dengan perhitungan :

$$\begin{aligned} Q_{2001.I} &= 79194,518 + 8905,602 \\ &= 88100,180 \end{aligned}$$

4.2.2 Perkembangan Tenaga Kerja Industri Kerajinan Anyaman Bambu

Keberadaan IKKR sebagai salah satu lapangan kerja telah banyak menyerap tenaga kerja. Hal ini utamanya lebih terasa tatkala krisis moneter melanda Indonesia. Industri besar yang tak lagi mampu menyerap banyak tenaga kerja telah menjadikan IKKR sebagai sektor yang diharapkan dapat menyediakan lapangan kerja.

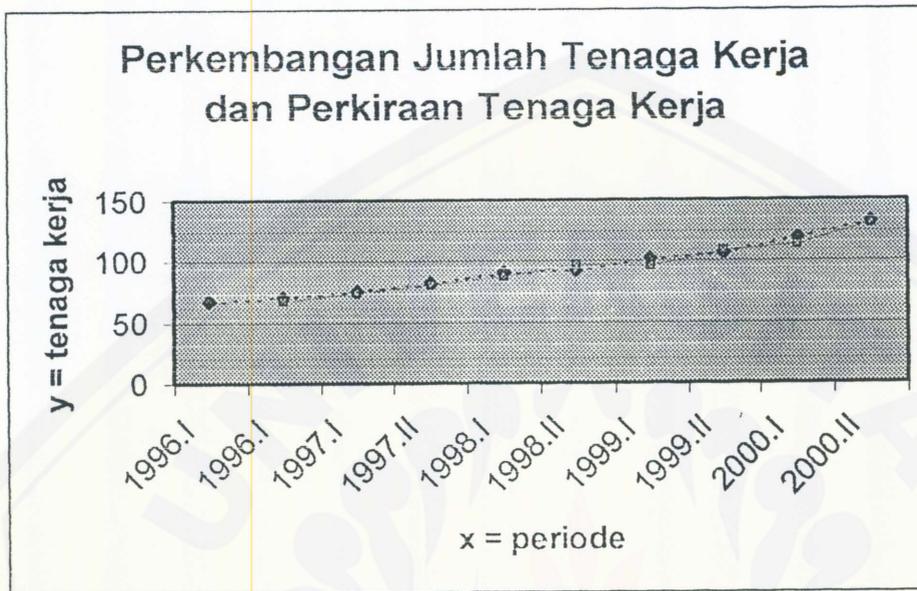
Industri kerajinan anyaman bambu yang bersifat padat karya telah mampu menyerap tenaga kerja di Desa Gintangan. Hasil perhitungan perkembangan tenaga kerja dengan metode *double exponential smoothing* selama sepuluh semester dapat dilihat pada tabel 4 :

Tabel 4. Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja dan Perkiraan Tenaga Kerja Industri Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Gintangan Periode 1996.I – 2000.II

Periode (semester)	Jumlah Tenaga Kerja (Y)	Perkiraan Tenaga Kerja (Y')	Selisih (Y – Y')
1996. I	67	-	-
1996. II	71	67.000	4.000
1997. I	76	74.200	1.800
1997. II	82	80.680	1.320
1998. I	90	87.754	2.246
1998. II	92	97.564	5.564
1999. I	101	95.135	5.865
1999. II	107	108.771	1.771
2000. I	119	113.413	5.587
2000. II	132	129.865	2.135
Jumlah	937	854.382	30.288
Rata-rata	93.700	94.931	3.365

Sumber : Lampiran 6 diolah, 2001

Berdasar pada tabel 4 dapat digambarkan jumlah tenaga kerja yang bekerja pada industri kerajinan anyaman bambu sebenarnya dengan perkiraan tenaga kerja melalui perhitungan seperti pada grafik 2 :



Grafik 2. Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja dan Perkiraan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Gintangan Periode 1996.I – 2000.II

Sumber : Tabel 4

Keterangan : _____ = perkiraan jumlah tenaga kerja

----- = jumlah tenaga kerja yang sebenarnya

Berdasarkan tabel 4 dan grafik 2 dapat diketahui bahwa jumlah tenaga kerja pada industri kerajinan anyaman bambu mengalami peningkatan. Pada periode 1996.I jumlah tenaga kerja hanya 67 dan pada periode 2000.II jumlah tenaga kerja berkembang menjadi 132. Tingkat perkembangan tenaga kerja rata-rata untuk tiap semesternya sebesar 7,8% berdasarkan perhitungan yang terlampir pada lampiran 5. Perkiraan jumlah tenaga kerja yang bekerja pada industri kerajinan anyaman bambu untuk periode 2001.I sebesar 144,629 sesuai dengan perhitungan :

$$\begin{aligned} L_{2001.I} &= 131,979 + 12,650 \\ &= 144,629 \end{aligned}$$

4.2.3 Elastisitas Kesempatan Kerja

Besar elastisitas kesempatan kerja dapat diketahui dengan membandingkan laju pertumbuhan rata-rata tenaga kerja dengan laju pertumbuhan rata-rata produksi (Glassburner dan Chandra, 1988:164). Elastisitas kesempatan kerja pada industri kerajinan anyaman bambu dapat dilihat pada tabel 5:

Tabel 5. Elastisitas Kesempatan Kerja Pada Industri Kerajinan Anyaman Bambu di desa Gintangan Periode 1996.I - 2000.II

Periode	Elastisitas Kesempatan Kerja
1996.I - 1996.II	0,77
1996.II- 1997.I	0,65
1997.I - 1997.II	2,30
1997.II - 1998.I	3,45
1998.I - 1998.II	3,36
1998.II - 1999.I	0,65
1999.I - 1999.II	0,76
1999.II - 2000.I	1,65
2000.I - 2000.II	0,76

Sumber : Data Lampiran 7

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa elastisitas kesempatan kerja pada industri kerajinan anyaman bambu berfluktuasi. Pada periode 1996.I-1996.II elastisitas kesempatan kerja sebesar 0,77 yang berarti jika jumlah produksi naik 1% maka tenaga kerja yang diserap meningkat 0,77%. Pada periode 1996.II-1997.I elastisitas turun menjadi 0,65 yang berarti jika jumlah produksi naik 1% maka tenaga kerja yang diserap naik 0,65%. Pada periode 1997.I-1997.II elastisitas naik menjadi 2,30 yang berarti jika jumlah produksi naik 1% maka tenaga kerja yang diserap naik 2,30%. Pada periode 1997.II-1998.I elastisitas naik menjadi 3,45 yang berarti jika jumlah produksi naik 1% maka tenaga kerja yang diserap naik 3,45%. Pada periode 1998.I-1998.II elastisitas turun menjadi 3,36 yang berarti jika jumlah produksi naik 1% maka tenaga kerja yang diserap naik 3,36%. Pada periode 1998.II-1999.I elastisitas turun menjadi 0,65 yang berarti jika jumlah produksi naik 1% maka tenaga kerja yang diserap naik 0,65%. Pada periode 1999.I-1999.II elastisitas naik menjadi 0,76 yang berarti jika jumlah produksi naik 1% maka tenaga kerja yang diserap naik

0,76%. Pada periode 1999II-2000.I elastisitas naik menjadi 1,65 yang berarti jika jumlah produksi naik 1% maka tenaga kerja yang diserap naik 1,65%. Pada periode 2000.I-2000.II elastisitas turun menjadi 0,76 yang berarti jika jumlah produksi naik 1% maka tenaga kerja yang diserap naik 0,76%. Elastisitas kesempatan kerja per periodenya sebesar 1,04 seperti yang terhitung pada lampiran 7. Hal tersebut berarti jika jumlah produksi naik 1% maka tenaga kerja yang diserap akan meningkat 1,04%.

4.3 Pembahasan

Perkembangan industri kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan cenderung lambat. Hal itu dibuktikan dalam jangka waktu 26 tahun pertambahan jumlah industri kerajinan anyaman bambu hanya 8 sanggar. Perkembangan yang lambat tersebut disebabkan kurangnya jiwa wirausaha, kurangnya motivasi dan keberanian dari para pengrajin dan penduduk pada umumnya untuk mengembangkan dan mendirikan industri kerajinan anyaman bambu yang baru. Munculnya industri kerajinan anyaman bambu juga lebih bersifat turun temurun.

Produksi industri kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan secara umum mengalami kenaikan. Kenaikan produksi kerajinan dikarenakan semakin banyaknya jumlah permintaan barang-barang kerajinan oleh konsumen sebagai akibat dari makin diminatnya barang-barang kerajinan anyaman bambu oleh konsumen dalam negeri dan juga luar negeri sehingga menciptakan peluang ekspor. Walaupun terjadi kenaikan jumlah produksi, pertumbuhan jumlah produksi cenderung lambat. Lambatnya pertumbuhan produksi karena adanya keputusan pengusaha industri kerajinan anyaman bambu yang tak segan-segan menolak pesanan jika dalam jangka waktu yang ditentukan oleh konsumen pengusaha tidak mampu memenuhi. Jalinan kerja sama antar pengusaha kerajinan anyaman bambu kurang harmonis sehingga perilaku saling membantu dalam memenuhi pesanan belum ada.

Seiring dengan kenaikan permintaan barang kerajinan anyaman bambu maka jumlah produksi kerajinan anyaman bambu juga meningkat dan pada akhirnya pengusaha kerajinan akan menambah jumlah tenaga kerja yang bekerja pada industri

kerajinan anyaman bambu. Tingkat pertumbuhan tenaga kerja pada industri kerajinan anyaman bambu relatif rendah. Hal tersebut disebabkan dibutuhkan ketekunan, kesabaran dan keterampilan dalam membuat kerajinan dan pada umumnya tenaga kerja khususnya pemuda kurang memilikinya.

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan yang ada pada industri kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi elastisitas kesempatan kerja tergolong elastis. Elastisitas ini terjadi karena industri kerajinan anyaman bambu bersifat:

1. padat karya yaitu lebih banyak menggunakan sumber daya manusia daripada mesin pada proses produksinya;
2. tenaga kerja yang dibutuhkan utamanya yang mampu dan memiliki keterampilan menganyam tanpa menuntut tingkat pendidikan yang tinggi;
3. mudah dalam mendapatkan tenaga kerja karena sebagian besar penduduk mampu menganyam dan tidak sulit dalam memperoleh bahan baku yang dipergunakan dalam proses produksi sehingga tidak ada hambatan untuk menjalankan kegiatan produksi kerajinan anyaman bambu.

Industri kerajinan anyaman bambu relatif banyak menyerap banyak tenaga kerja akan tetapi masih saja ada pengangguran dan tenaga kerja yang berusaha untuk mencari pekerjaan di daerah lain. Pendapatan dari menekuni pekerjaan sebagai pengrajin anyaman bambu juga cukup besar akan tetapi pada kenyataannya tidak banyak menarik minat angkatan kerja untuk terjun dan serius menekuni pekerjaan tersebut. Keterampilan menganyam telah banyak dimiliki oleh sebagian besar penduduk Desa Gintangan namun ketekunan dan kesabaran yang menjadi tuntutan utama dalam mengerjakan kerajinan anyaman bambu telah membuat banyak angkatan kerja khususnya pemuda lebih memilih bekerja di sektor lain seperti menjadi buruh bangunan daripada menjadi pengrajin anyaman bambu.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian dan telah dianalisis terlebih dahulu maka ditarik kesimpulan :

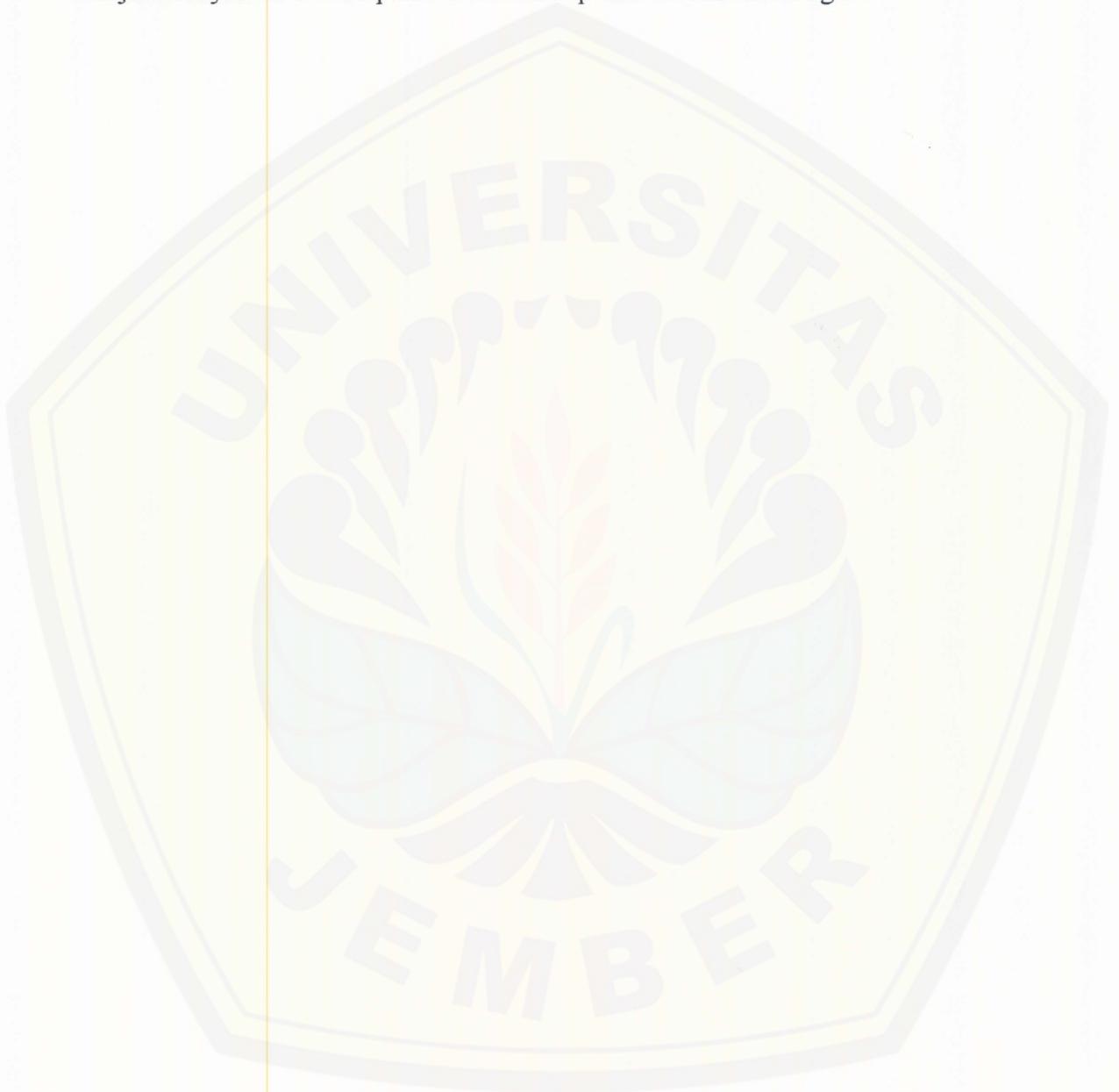
1. produksi kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi periode 1996.I-2000.II menunjukkan peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 7,5% per semester;
2. jumlah tenaga kerja pada industri kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi periode 1996.I-2000.II menunjukkan peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 7,8% per semester;
3. elastisitas kesempatan kerja pada industri kerajinan anyaman bambu berfluktuasi untuk tiap periodenya. Pada periode 1996.I-1996.II sebesar 0,77 dan untuk periode selanjutnya sebesar 0,65 , 2,30 , 3,45 , 3,36 , 0,65 , 0,76 , 1,65 dan 0,76. Elastistas rata-rata untuk tiap periodenya sebesar 1,04.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan kepada pemerintah Kabupaten Banyuwangi dan para pengusaha kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan adalah :

1. industri kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi perlu terus dipertahankan keberadaannya bahkan harus ditingkatkan karena merupakan salah satu sektor yang berpotensi menjadi tumpuan lapangan pekerjaan bagi penduduk;
2. pembinaan oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi melalui dinas terkait masih harus diintensifkan untuk mempercepat laju pertumbuhan industri kerajinan anyaman bambu dan untuk meningkatkan keterampilan para pengrajin;
3. jalinan kerja sama antar pengusaha industri kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan harus dibina agar setiap permintaan konsumen dapat terpenuhi;

4. kualitas dan kreasi barang kerajinan anyaman bambu senantiasa perlu ditingkatkan guna menarik minat konsumen;
5. untuk mempermudah proses produksi dan memperlancar pemasaran barang kerajinan anyaman bambu perlu didirikan koperasi di Desa Gintangan.



Daftar Pustaka

- Arndt, HW. 1994. *Pembangunan Ekonomi Indonesia: Pandangan Seorang Tetangga*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press.
- Boediono. 1982. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta:BPFE.
- Boediwalujo, Arif. 1994. *Peranan Industri Kecil Genteng Dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Dati II Jember*. Jember:FE Universitas Jember.
- BPS. 1995. *Profil Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga Di Indonesia Tahun 1993*. Jakarta.
- _____. 1999. *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 1998*. Jakarta.
- Dajan, Anto. 1986. *Pengantar Metode Statistik I*. Jakarta:LP3ES.
- Departemen Perindustrian dan Perdagangan. 1999. *Laporan Hasil Pendataan Proyek Pengembangan Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Banyuwangi Semester II Tahun 1999*. Banyuwangi.
- Glassburner, B dan Aditiawan Chandra. 1988. *Teori dan Kebijakan Ekonomi Makro*. Jakarta:LP3ES.
- Irawan dan Suparmoko. 1990. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta:BPFE.
- Kuncoro, Mudrajad. 1997. *Ekonomi Pembangunan:Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta:UPP. AMP. YKPN.
- Kusumosuwidho, Sisdjiatmo. 1981. *Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta:LDFE UI.
- Mendenhall dan Reinmuth. 1988. *Statistik Untuk Manajemen dan Ekonomi Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Nasripin. 1991. *Prospek Perkembangan Produksi dan Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sentra Industri Konveksi di Kelurahan Botoran Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung*. Jember:FE Universitas Jember.
- Raharjo, Dawam. 1986. *Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja*. Jakarta:UI Press.

Simanjuntak, P. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta:LP3ES.

Subagyo, P. 1991. *Forecasting: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta:BPFE.

Supratikno dkk. 1994. Pengembangan Industri Kecil Di Indonesia. Dalam *Prisma* (September, XXIII). No. 9. Jakarta:Hal : 25-34.

Suroto. 1992. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press.

Swasono, Yudo dan Endang Sulistyaningsih. 1987. *Metode Perencanaan Tenaga Kerja*. Yogyakarta:BPFE.

Wie, TK. 1994. *Industrialisasi di Indonesia:Beberapa Kajian*. Jakarta:LP3ES.

Lampiran 1. Jumlah Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Gintangan Periode 1996.I - 2000.II (dalam orang)

Sanggar	Jumlah Tenaga Kerja									
	1996.I	1996.II	1997.I	1997.II	1998.I	1998.II	1999.I	1999.II	2000.I	2000.II
Karya Cipta	10	10	11	12	12	11	10	10	12	15
Pring Gading	15	17	18	18	18	17	17	16	18	18
Karya Nyata	10	10	10	12	12	13	15	1	17	20
Cindy Ayu	8	10	11	11	11	11	12	12	15	20
Widya Karya	12	12	13	14	14	15	15	18	21	25
Sugiarto	7	7	7	7	8	8	8	8	10	10
Pring Mas	5	5	6	8	8	8	8	9	10	10
Karang Taruna	0	0	0	0	7	9	10	12	10	8
Karya Mandiri	0	0	0	0	0	0	6	6	6	6
Jumlah	67	71	76	82	90	92	101	92	119	132

Sumber : Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Banyuwangi, 2001

Lampiran 2. Jumlah Produksi Pada Industri Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Gintangan Periode 1996. I - 2000.II (dalam buah)

Sanggar	Jumlah Produksi											
	1996.I	1996.II	1997.I	1997.II	1998.I	1998.II	1999.I	1999.II	2000.I	2000.II	2000.I	2000.II
Karya Cipta	7000	7500	7800	8000	7000	6500	6000	6300	6500	6800		
Pring Gading	10250	11100	13500	13800	13500	13000	13700	13900	14000	15600		
Karya Nyata	6100	6600	7000	7400	7200	7500	8500	9400	10500	11750		
Cindy Ayu	4500	4750	5300	5500	5500	5250	6000	6900	7250	7500		
Widya Karya	6900	7500	8200	8500	8500	9000	10500	12600	15000	21000		
Sugiaro	4000	4200	4300	4500	4400	4400	4750	5000	5200	5500		
Pring Mas	2700	3000	3400	3500	3300	3250	3400	3500	3800	4000		
Karang Taruna	0	0	0	0	3250	3400	3800	3500	3000	2750		
Karya Mandiri	0	0	0	0	0	0	3500	3750	4000	4300		
Jumlah	41450	44650	49500	51200	52650	52300	60150	64850	69250	79200		

Sumber : Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Banyuwangi, 2001

Lampiran 3. Perhitungan Tingkat Pertumbuhan Rata-rata Produksi Pada Industri Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Gintangan Periode 1996.I-2000.II

Perhitungan laju pertumbuhan produksi pada industri kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan periode 1996.I-2000.II :

$$\begin{aligned} Q_0^i: Q_t &= Q_0 (1+r)^9 \\ 79200 &= 41450 (1+r)^9 \\ \log 79200/41450 &= 9 \log (1+r) \\ \log (1+r) &= 0,28/9 \\ 1+r &= 1,075 \\ r &= 7,5\% \end{aligned}$$

Lampiran 4. Perhitungan Perkembangan Produksi Industri Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Gintanganyan Periode 1996.I - 2000.II (dalam buah)

0.9

Periode (semester)	Jumlah Produksi (buah)	Single Exponential Smoothing	Double Exponential Smoothing	a	b	Forecast	Error
1996.I	41450	41450.000	41450.000	41450.000			
1996.II	44650	44330.000	44042.000	44618.000	2592.000	41450.000	3200.000
1997.I	49500	49015.000	48517.700	49512.300	4475.700	47210.000	2290.000
1997.II	51200	51030.000	50778.770	51281.230	2261.070	53988.000	2788.000
1998.I	52650	52505.000	52332.377	52677.623	1553.607	53542.300	892.300
1998.II	52300	52335.000	52334.738	52335.262	2.361	54231.230	1931.230
1999.I	60150	59365.000	58661.974	60068.026	6327.236	52337.623	7812.377
1999.II	64850	64380.000	63808.197	64951.803	5146.224	66395.262	1545.262
2000.I	69250	68810.000	68309.820	69310.180	4501.622	70098.026	848.026
2000.II	79200	78205.000	77215.482	79194.518	8905.662	73811.803	5388.197
Jumlah	565200	561425.000	557451.058	565398.942	35765.482	513064.244	26695.393
Rata-rata	56520	56142.500	55745.106	56539.894	3973.942	57007.138	2966.155

Sumber : Lampiran 2 diolah, 2001

Periode (semester)	Jumlah Produksi (buah)	Single Exponential Smoothing		Double Exponential Smoothing		a	b	Forecast	Error
		Smoothing	Smoothing	Smoothing	Smoothing				
1996. I	41450	41450.000	41450.000	41450.000	41450.000	41450.000	800.000	41450.000	3200.000
1996. II	44650	43050.000	42250.000	43850.000	43850.000	44650.000	2412.500	44650.000	4850.000
1997. I	49500	47075.000	44662.500	49487.500	49487.500	51900.000	2843.750	51900.000	700.000
1997. II	51200	50350.000	47506.250	53193.750	53193.750	56037.500	2209.375	56037.500	3387.500
1998. I	52650	51925.000	49715.625	54134.375	54134.375	56343.750	1379.688	56343.750	4043.750
1998. II	52300	52475.000	51095.313	53854.688	53854.688	55234.375	2564.844	55234.375	4915.625
1999. I	60150	56225.000	53660.156	58789.844	58789.844	61354.688	4419.922	61354.688	3495.313
1999. II	64850	62500.000	58080.078	66919.922	66919.922	71339.844	4484.961	71339.844	2089.844
2000. I	69250	67050.000	62565.039	71534.961	71534.961	76019.922	5829.980	76019.922	3180.078
2000. II	79200	74225.000	68395.020	80054.980	80054.980	514330.078	26945.020	514330.078	29862.109
Jumlah	565200	546325.000	519379.980	573270.020	573270.020	57147.786	2993.891	57147.786	3318.012
Rata-rata	56520	54632.500	51937.998	57327.002	57327.002				

Sumber : Lampiran 2 diolah, 2001

0.1 Periode (semester)	Jumlah Produksi (buah)	Single Exponential Smoothing		Double Exponential Smoothing		a	b	Forecast	Error
		Smoothing	Smoothing	Smoothing	Smoothing				
1996. I	41450	41450.000	41450.000	41450.000	41450.000				
1996. II	44650	41770.000	41482.000	42058.000	42058.000	32.000	32.000	41450.000	3200.000
1997. I	49500	45135.000	41847.300	48422.700	48422.700	365.300	365.300	42090.000	7410.000
1997. II	51200	49670.000	42629.570	56710.430	56710.430	782.270	782.270	48788.000	2412.000
1998. I	52650	51345.000	43501.113	59188.887	59188.887	871.543	871.543	57492.700	4842.700
1998. II	52300	52615.000	44412.502	60817.498	60817.498	911.389	911.389	60060.430	7760.430
1999. I	60150	53085.000	45279.752	60890.248	60890.248	867.250	867.250	61728.887	1578.887
1999. II	64850	60620.000	46813.776	74426.224	74426.224	1534.025	1534.025	61757.498	3092.502
2000. I	69250	65290.000	48661.399	81918.601	81918.601	1847.622	1847.622	75960.248	6710.248
2000. II	79200	70245.000	50819.759	89670.241	89670.241	2158.360	2158.360	83766.224	4566.224
Jumlah	565200	531225.000	446897.170	615552.830	615552.830	9369.759	9369.759	533093.987	41572.991
Rata-rata	56520	53122.500	44689.717	61555.283	61555.283	1041.084	1041.084	59232.665	4619.221

Sumber : Lampiran 2 diolah, 2001

Lampiran 5. Perhitungan Tingkat Pertumbuhan Rata-rata Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Gintangan Periode 1996.I - 2000.II

Perhitungnan tingkat pertumbuhan rata-rata tenaga kerja pada industri kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan periode 1996.I - 2000.II :

$$\begin{aligned}L_0^0: L_t &= L_0 (1+r)^9 \\132 &= 67 (1+r)^9 \\ \log 132/67 &= 9 \log (1+r) \\ \log (1+r) &= 0,29/9 \\ 1+r &= 1,078 \\ r &= 7,8\%\end{aligned}$$

Lampiran 6. Perhitungan Perkembangan Tenaga Kerja Industri Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Gintangan Periode 1996.I - 2000.II (dalam buah)

0.9

Periode (semester)	Jumlah Tenaga Kerja (buah)	Single Exponential Smoothing	Double Exponential Smoothing	a	b	Forecast	Error
1996.I	67	67.000	67.000	67.000			
1996.I	71	70.600	70.240	70.960	3.24	67.000	4.000
1997.I	76	75.460	74.938	75.982	4.698	74.200	1.800
1997.II	82	81.346	80.705	81.987	5.767	80.680	1.320
1998.I	90	89.135	88.292	89.978	7.586	87.754	2.246
1998.II	92	91.713	91.371	92.056	3.080	97.564	5.564
1999.I	101	100.071	99.201	100.941	7.830	95.135	5.865
1999.II	107	106.307	105.597	107.018	6.395	108.771	1.771
2000.I	119	117.731	116.517	118.944	10.921	113.413	5.587
2000.II	132	130.573	129.167	131.979	12.650	129.865	2.135
Jumlah	937	929.936	923.029	936.844	62.167	854.382	30.288
Rata-rata	93.700	92.994	92.303	93.684	6.907	94.931	3.365

Sumber : Lampiran 1 diolah, 2001

Code (ester)	Jumlah Tenaga Kerja (buah)	Single Exponential Smoothing	Double Exponential Smoothing	a	b	Forecast	Error
5.I	67	67.000	67.000	67.000			
5.I	71	69.000	68.000	70.000	1.000	67.000	4.000
7.I	76	72.500	70.250	74.75	2.250	71.000	5.000
7.II	82	77.250	73.750	80.750	3.500	77.000	5.000
3.I	90	83.625	78.688	88.563	4.938	84.250	5.750
3.II	92	87.813	83.250	92.375	4.563	93.500	1.500
9.I	101	94.406	88.828	99.984	5.578	96.938	4.063
9.II	107	100.703	94.766	106.641	5.938	105.563	1.438
9.I	119	109.852	102.309	117.395	7.543	112.578	6.422
9.II	132	120.926	111.617	130.234	9.309	124.938	7.063
Jumlah	937	883.074	838.457	927.691	44.617	832.766	40.234
rata-rata	93.700	88.307	83.846	92.769	4.957	92.530	4.470

ber : Lampiran I diolah, 2001

0.1

Code (nester)	Jumlah Tenaga Kerja (buah)	Single Exponential		Double Exponential		a	b	Forecast	Error
		Smoothing	Smoothing	Smoothing	Smoothing				
5.I	67	67.000	67.000	67.000	67.000	67.000	0.040	67.000	4.000
5.I	71	67.400	67.040	67.040	67.760	67.760	0.122	67.800	8.200
7.I	76	68.260	68.260	67.162	69.358	69.358	0.247	69.480	12.520
7.II	82	69.634	69.634	67.409	71.859	71.859	0.426	72.106	17.894
8.I	90	71.671	71.671	67.835	75.506	75.506	0.587	75.932	16.068
8.II	92	73.704	73.704	68.422	78.985	78.985	0.801	79.572	21.428
9.I	101	76.433	76.433	69.223	83.643	83.643	1.027	84.444	22.556
9.II	107	79.490	79.490	70.250	88.730	88.730	1.319	89.756	29.244
10.I	119	83.441	83.441	71.569	95.313	95.313	1.673	96.632	35.368
10.II	132	88.297	88.297	73.242	103.352	103.352	6.242	702.722	167.278
Jumlah	937	745.329	745.329	689.153	801.505	801.505	0.694	78.080	18.586
a-rata	93.700	74.533	74.533	68.915	80.151	80.151			

umber : Lampiran 1 diolah, 2001

Lampiran 7. Perhitungan Elastisitas Kesempatan Kerja Pada Industri Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Gintangan Periode 1996.I-2000.II

Perhitungan elastisitas kesempatan kerja pada industri kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan periode 1996.I-2000.II :

Periode	ΔL	ΔQ	Elastisitas Kesempatan Kerja
1996.I-1996.II	5,97	7,72	0,77
1996.II-1997.I	7,04	10,86	0,65
1997.I-1997.II	7,89	3,43	2,30
1997.II-1998.I	9,76	2,83	3,45
1998.I-1998.II	2,22	0,66	3,36
1998.II-1999.I	9,78	15,00	0,65
1999.I-1999.II	5,94	7,81	0,76
1999.II-2000.I	11,21	6,78	1,65
2000.I-2000.II	10,92	14,36	0,76
Rata-rata	7,86	7,57	1,04

Lampiran 8. Daftar Pertanyaan

Daftar Pertanyaan

Judul Penelitian : **Perkembangan Produksi Dan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Anyaman Bambu Di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi**

Lokasi Penelitian : **Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.**

Data Responden :

1. Nama :
2. Tempat, tanggal lahir :
3. Alamat :
4. Pendidikan :

Data Penelitian :

1. Nama Industri Kerajinan :
2. Industri berdiri tahun :
3. Barang yang diproduksi ... macam, terdiri atas :

4. Jumlah tenaga kerja per semester :

1996.I :

1996.II :

1997.I :

1997.II :

1998.I :

1998.II :

1999.I :

1999.II :

2000.I :

2000.II :

4. Tingkat pendidikan tenaga kerja :

5. Jumlah produksi per semester :

1996.I :

1996.II :

1997.I :

1997.II :

1998.I :

1998.II :

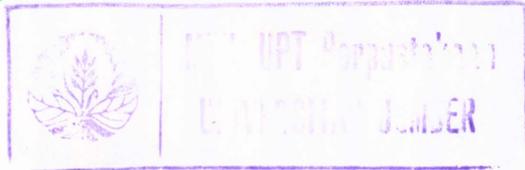
1999.I :

1999.II :

2000.I :

2000.II :

7. Daerah pemasaran kemana saja :



8. Nilai penjualan per semester :

1996.I :

1996.II :

1997.I :

1997.II :

1998.I :

1998.II :

1999.I :

1999.II :

2000.I :

2000.II :

